

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**REPRESENTASI AKSI FEMINISME DALAM FILM
*MARLINA THE MURDERER IN FOUR ACTS***

(Analisis Semiotika Model John Fiske)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



RAISA NABILA AULIA

NPM : 159110231
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : MEDIA MASSA

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan atas izin

Allah SWT

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang tersayang yang selalu mendukung

:

Teristimewa Ayahanda dan Ibunda tercinta

“Yulius & Yenni”

Terimakasih atas doa, dukungan, kasih sayang serta semangat yang tiada hentinya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya kecil ini dapat membuat kalian bangga, walaupun belum mampu membayar semua kebaikan, pengorbanan, dan kesabaran yang telah diberikan. Hanya doa terbaik yang bisa kuberikan kepada bapak dan ibu, semoga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

Serta terimakasih kepada adik-adik yang selalu membantu dan mendukung. Semoga adik-adik selalu dilancarkan urusannya dan semoga kita dapat menjalin hubungan yang baik sampai tua nanti.

Pada akhirnya penulis berharap dapat membanggakan kedua orang tua, adik-adik, dan juga keluarga besar yang telah mendukung. Penulis berharap perjuangan penulis selama ini dapat membuahkan hasil yang manis kedepannya, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama menjalani pendidikan dengan baik dan benar.

MOTTO

“Musuh terbesar manusia adalah dirinya sendiri. Tetapi sahabat terbaik manusia pun dirinya sendiri”

-Benny Siauw-

“Sometimes you’ve got to bleed to know that you’re alive and have a soul”

-Twenty One Pilots-

“Jangan selalu berpikir untuk mengubah dunia. Ubah diri sendiri saja dulu”

-Abimana Aryasatya-

“Girls compete with each other. Women empower one another”

-Anggun C. Sasmi-

“We (women) fix each other’s crown”

-Najwa Shihab-

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian dengan judul “Representasi Aksi Feminisme Dalam Film Marlina *The Murderer In Four Acts* (Analisis Semiotika Model John Fiske)”. Usulan penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat penyusunan skripsi pada program Strata-1 di Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau. Adapun maksud dan tujuan diajukannya usulan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi aksi feminisme yang terkandung dalam film Marlina *The Murderer In Four Acts* menggunakan semiotika model John Fiske.

Penulis menyadari dalam penyusunan usulan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Aziz, S. Soc., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Tessa Shsrini, B. Comm. M. Hrd dan Al Sukri, M.I.Kom selaku dosen pembimbing.
3. Segenap dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
4. Orang tua dan saudara-saudara, atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.

5. Sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan atas semua dukungan dan semangatnya.

Diharapkan, usulan penelitian ini bisa bermanfaat untuk semua pihak. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya usulan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan bisa dikembangkan lebih lanjut.

Pekanbaru, 06 Desember
2019

Penulis

DAFTAR ISI

<i>Cover</i>	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Komprehensif Skripsi	
Lembaran Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar	ix
Abstrak.....	x
Abstract	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	10
C. Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat	
1. Tujuan Penelitian	12
2. Manfaat Penelitian	12
BAB II: Konsep Teori	
A. Kajian Literatur	
1. Semiotika John Fiske	13
2. Representasi	15
3. Feminisme	17
4. Film	27
B. Definisi Operasional	
1. Semiotika.....	34
2. Representasi	35

3. Feminisme	35
4. Film	36
C. Kajian Terdahulu.....	36
BAB III: Metode penelitian	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Subjek dan Objek Penelitian	
1. Subjek.....	41
2. Objek.....	41
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	
1. Lokasi Penelitian.....	41
2. Waktu Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV: Hasil dan Pembahasan	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	
1. Poster dan Tim Produksi Film <i>Marlina The Murderer In Four Acts</i> ...49	
2. Profil Film <i>Marlina The Murderer In Four Acts</i>	50
3. Sinopsis Film <i>Marlina The Murderer In Four Acts</i>	51
4. Pemeran Film <i>Marlina In The Murderer Four Acts</i>	53
B. Hasil Penelitian	
1. Analisis Semiotika John Fiske Tentang Feminisme	54
C. Pembahasan Penelitian	
1. Konfirmasi Data dan Hasil Analisis.....	69
2. Konfirmasi Hasil Analisis dan Dokumen Terkait.....	71
BAB V: Penutup	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu.....	36
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	42
Tabel 4.1 Tim Produksi Film <i>Marlina The Murderer In Four Acts</i>	50
Tabel 4.2 Pemeran Film	53
Tabel 4.3 Marlina menambahkan racun ke dalam makanan yang dihidangkan	54
Tabel 4.4 Marlina memenggal kepala Markus.....	57
Tabel 4.5 Marlina menyusuri padang sabana Sumba.....	59
Tabel 4.6 Marlina menodong sabit kepada supir truk	61
Tabel 4.7 Marlina menunggangi kuda menuju kantor polisi	63
Tabel 4.8 Novi memenggal kepala Franz	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Scene</i> representasi aksi feminisme	8
Gambar 1.2 <i>Scene</i> representasi aksi feminisme	9
Gambar 4.1 Poster film <i>Marlina The Murderer In Four Acts</i>	49
Gambar 4.2 <i>Scene</i> film.....	54
Gambar 4.3 <i>Scene</i> film.....	54
Gambar 4.4 <i>Scene</i> film.....	55
Gambar 4.5 <i>Scene</i> film.....	57
Gambar 4.6 <i>Scene</i> film.....	59
Gambar 4.7 <i>Scene</i> film.....	61
Gambar 4.8 <i>Scene</i> film.....	61
Gambar 4.9 <i>Scene</i> film.....	63
Gambar 4.10 <i>Scene</i> film.....	63
Gambar 4.11 <i>Scene</i> film.....	64
Gambar 4.12 <i>Scene</i> film.....	66
Gambar 4.13 <i>Scene</i> film.....	66
Gambar 4.14 <i>Scene</i> film.....	67

Abstrak

REPRESENTASI AKSI FEMINISME DALAM FILM *MARLINA THE MURDERER IN FOUR ACTS* (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL JOHN FISKE)

Raisa Nabila Aulia
159110231

Film merupakan representasi ekspresi berbentuk karya seni yang mencakup penggabungan beberapa unsur seni diantaranya seni fotografi, seni rupa, seni sastra, seni musik dan seni tari. Pada film kita dapat melihat cerminan kehidupan yang sebenarnya, dengan kata lain film menjadi representasi kenyataan. Seperti halnya perjuangan perempuan dalam melawan ketertindasan yang dilakukan laki-laki, diperlihatkan melalui adegan film. Penelitian ini membahas tentang film *Marlina The Murderer In Four Acts* yang menampilkan bagaimana perjuangan perempuan di pedesaan Sumba, Nusa Tenggara Timur dalam mempertahankan kehormatan dan perjuangan mencari keadilan. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terjadi hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi aksi feminisme dalam film *Marlina The Murderer In Four Acts* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika model John Fiske melalui tiga level pengkodean, seperti level realitas yang dapat dilihat dari lingkungan dan perilaku. Level representasi yang dapat dilihat dari konflik, aksi/tindakan, dan kamera. Serta level ideologi yang dapat dilihat dari feminisme. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil yang ditemukan melalui tiga level tersebut didominasi oleh perilaku, lingkungan, aksi, kamera, dan feminisme. Perlawanan perempuan yang ditonjolkan dalam film ini menjadi pengingat bahwa kekerasan terhadap perempuan hingga saat ini masih kerap terjadi. Adegan-adegan yang menggambarkan pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan, dan kegiatan lain yang merugikan perempuan pada film ini menjadi bukti bahwa feminisme belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat terutama di daerah-daerah terpencil. Melalui film ini dijelaskan bahwa sebenarnya feminisme ada di dalam pikiran perempuan.

Kata Kunci: Film, Semiotika, Feminisme

Abstract

**REPRESENTATION OF FEMINISM IN THE FILM MARLINA THE
MURDERER IN FOUR ACTS
(SEMIOTICS ANALYSIS OF JOHN FISKE)**

Raisa Nabila Aulia
159110231

Film is a representation of expression in the form of art that combining several elements of art such as photography, fine arts, literary arts, music and dance. From film we can see a reflection of real life, in other words film becomes a representation of reality. The struggle of women when fighting oppression by men, shown through film scenes. This research discuss about film Marlina The Murderer In Four Acts which shows how the struggle of women in rural Sumba, East Nusa Tenggara in maintaining respectability and struggle for justice. It prove that violence against women still exist. This research aims to determine the representation of feminist in the Marlina The Murderer In Four Acts using qualitative research methods with John Fiske's semiotic analysis through three levels of code, such as level of reality that can be seen from the environment and behavior. Level of representation that can be seen from conflicts, actions and cameras. And level of ideology that can be seen is feminism. Data collection techniques such as observation, documentation and interview. The results through these three levels are dominated by behavior, environment, action, camera, and feminism. The resistance of women featured in this film remind us that violence against women is still exist. Scenes that represent sexual harassment, violence against women, and other activities that can injure women in this film are proves feminism has not reached all people especially in isolated areas. Through this film explained that feminism is in the women's mind.

Keywords: *Film, Semiotics, Feminism*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Film merupakan representasi ekspresi berbentuk karya seni yang mencakup penggabungan beberapa unsur seni diantaranya seni fotografi, seni rupa, seni sastra, seni musik dan seni tari. Film adalah salah satu media komunikasi massa. Menurut UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman Nasional disebutkan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dan direkam pada pita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik (Dewan Film Nasional 1994: 15 dalam Rianto 2010: 1)¹

Pada film kita dapat melihat cerminan kehidupan yang sebenarnya, dengan kata lain film menjadi representasi kenyataan. Setiap film yang diproduksi pasti mengandung suatu pesan yang ditujukan pada penonton. Film yang mengandung nilai pendidikan dapat memberi pengaruh yang baik dan bermanfaat kepada penonton. Namun sebaliknya, film yang mengandung nilai negatif seperti kekerasan, pembunuhan, diskriminasi dan sebagainya akan membawa pengaruh

¹ Arga Fajar Rianto, *Representasi Feminisme Dalam Film "Ku Tunggu Jandamu"*, UPN Veteran Jawa Timur, 2010, 1

(<http://eprints.upnjatim.ac.id/714/1/file1.pdf>) diakses pada 19 September 2018 jam 20.30

yang buruk apabila penonton menyerap seluruh adegan pada film dan mengaplikasikannya pada dunia nyata.

Seperti halnya diskriminasi pada perempuan, banyak diperlihatkan melalui adegan film. Melalui film, wanita biasanya merepresentasikan sebuah kehalusan dan kelembutan. Begitu juga dengan ketidak berdayaan, kelemahan bahkan tertindas oleh kaum yang disebut laki-laki. Pada film, wanita sering dijadikan objek kekerasan laki-laki, sehingga membuat mereka terlihat tertindas tak berdaya. Hal ini menambah nilai plus film karena dapat membawa penonton merasakan kesedihan dan keterpurukan yang dialami wanita di dalamnya. Film sangat berperan dalam pembentukan *image* wanita.

Secara spesifik, tindak kekerasan muncul atas dasar perbedaan etnis, suku, religi, bahkan berbasis gender. (Andrew Karmen dalam Romany 2007: 48) menjelaskan bahwa viktimasi terjadi pada kasus-kasus pembunuhan, perkosaan, perampokan dan berbagai bentuk serangan kejahatan secara tiba-tiba. Viktimasi dapat dikenali dari adanya unsur-unsur penderitaan yang cukup menonjol dan serius. Khusus mengenai korban kejahatan dan tindak kekerasan yang khas dan ditujukan pada perempuan karena mereka bertubuh perempuan yang biasa disebut kekerasan berbasis gender (*gender based violence*) semakin terangkat ke permukaan mengingat terjadi hampir di semua aspek kehidupan. Kekerasan berbasis gender (*gender based violence*) merupakan tindak kekerasan diakibatkan oleh relasi yang timpang antara perempuan dengan laki-laki dan ditandai dengan relasi yang *powerless* dan *powerful* antara keduanya (Romany Sihite, 2007:1). Berbagai kekerasan spesifik gender tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai-nilai

dan pandangan kultural serta ideologi patriarki yang selalu memosisikan perempuan sebagai objek dan berada di pihak yang tertindas di mana hal tersebut telah memasuki semua struktur kehidupan.

Akar permasalahan tentang wanita merupakan topik perdebatan yang telah ada sejak lama. Perjuangan wanita dalam menuntut hak-hak mereka telah melalui perjalanan yang panjang. Yang diinginkan wanita hanyalah kesetaraan kedudukan antara pria dan wanita, tidak ada yang dipandang sebelah mata. Tidak ada lagi pelecehan, kekerasan dan pemenuhan hak serta kewajiban yang diterima wanita. Wanita juga bisa mengembangkan potensi diri, wanita tidak menuntut untuk memiliki karier yang tinggi, namun mereka layak mendapat pendidikan yang pantas. Meskipun wanita kerap dipandang sebelah mata dalam hal pekerjaan, terlebih pada pekerjaan yang biasanya dikerjakan laki-laki, namun wanita memiliki hak untuk memilih bidangnya masing-masing. Wanita membutuhkan akses yang sama untuk menuju semua hal. Pria dan wanita memang ditakdirkan berbeda secara fisik, biologis dan psikis, maka mustahil untuk menjadikannya sama dengan lelaki. Namun, sebagai manusia, wanita bukannya ingin dipandang sama dengan laki-laki, mereka hanya ingin dipandang setara dengan laki-laki.

Suciati (2012:4) mengatakan nilai-nilai dalam sistem patriarki mengutamakan laki-laki, sehingga dapat mempengaruhi dalam mempersepsikan status dan peranan antara wanita dan laki-laki di keluarga dan lingkungan sosial. Kehidupan sosial yang menganut sistem patriarki, walaupun wanita aktif dalam

melakukan aktivitas di luar rumah atau kegiatan non domestik, status dan posisi wanita tetap berada dalam lingkup patriarki.²

Romany Sihite (2007: 49-50) Deklarasi Universal mengenai Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan. Pasal 3 secara tegas menyebutkan delapan butir hak perempuan yang mesti diakui dan diimplementasikan yakni:

1. hak atas kehidupan;
2. hak atas persamaan;
3. hak atas kemerdekaan dan keamanan pribadi;
4. hak atas perlindungan yang sama di muka umum;
5. hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi;
6. hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan fisik maupun mental yang sebaik-baiknya;
7. hak atas pekerjaan yang layak dan kondisi kerja yang baik;
8. hak untuk tidak mengalami penganiayaan atau kekejaman lain, perlakuan atau penyiksaan secara tidak manusiawi atau sewenang-wenang.

Sejak akhir abad ke-18 telah berkembang gerakan feminisme, yaitu paham yang menyatakan kesetaraan hak antara pria dan wanita. Feminisme juga disebut gerakan emansipasi wanita yang menuntut tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara pria dan wanita. Persamaan kedudukan antara pria dan wanita dalam hal ini mencakup semua hal. Hingga saat ini

² Budi Suciati, Reny Prasetya, *Representasi Feminisme Pada Film "Minggu Pagi Di Victoria Park"*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, 4
(http://eprints.ums.ac.id/19185/2/03_BAB_I.pdf) diakses pada 14 November 2018 jam 13. 05

feminisme terus berkembang dan diartikan sebagai perjuangan untuk segala bentuk ketidakadilan yang diterima kaum wanita. Orang yang berpegang pada ideologi feminisme disebut feminis.³ Gerakan ini berkembang pesat sepanjang abad ke-20. Namun hingga saat ini dapat kita lihat masih adanya perlakuan tidak adil bagi kaum perempuan. Hal ini menjadi topik yang menarik untuk dibahas.

Ada tiga kelompok gerakan feminis berpengaruh pada kemunculan teori feminis yaitu feminis liberal, feminis sosialis dan feminis radikal. Feminisme liberal merupakan kelompok paling moderat diantara kelompok feminis, karena feminisme liberal membenarkan perempuan bekerja sama dengan laki-laki dan dapat diintegrasikan di dalam semua peran. Dengan kata lain tidak ada kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Kesetaraan perempuan tidak harus dilakukan dengan perubahan secara struktural tetapi cukup dengan melibatkan perempuan dalam berbagai peran. Barbara Brown (2006: 16); Corey (2005: 344) (dalam Sanyata, 2010:2) menyebut kelompok feminis sosialis sebagai *cultural feminist* karena gerakannya berusaha untuk mendekonstruksi kualitas hubungan antara laki-laki dengan perempuan, kelompok feminis beranggapan bahwa perempuan memiliki karakteristik yang unik dan berhak untuk dimuliakan, setara dengan laki-laki. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan latar belakang sejarah. Pandangan tentang ketimpangan gender agak mirip dengan teori konflik yaitu menganggap bahwa posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Konsep yang diajukan

³ <https://www.dosenpendidikan.com/pengertian-feminisme-secara-umum/> diakses pada 25 Oktober 2018 jam 20.15

kelompok feminis Marxis-Sosialis adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan dengan mengubah secara struktural terutama menghapuskan dikhotomi pekerjaan sektor domestik dan sektor publik. Gerakan feminisme radikal berupaya merasionalkan bahwa laki-laki adalah masalah bagi kaum perempuan. Barbara Brown (2006: 16); Corey (2005: 344) (dalam Sanyata, 2010:3) menjelaskan bahwa sistem patriarki merupakan penyebab terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki. Keyakinan ini sangat kental dan menguat di kalangan feminis radikal, namun gerakan feminisme radikal mendapat tantangan dari kalangan kaum feminis liberal karena dianggap terlalu mendeskreditkan kaum laki-laki.⁴

Perfilman di Indonesia banyak yang mengangkat tentang tema perempuan dan feminisme, misalnya: Pasir Berbisik, Perempuan Punya Cerita, Jamilah dan Sang Presiden, Perempuan Berkalung Sorban dan 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Pada sebuah film tentang kaum perempuan isi ceritanya mengisahkan perjuangan dan peran perempuan di pranata sosial. Perempuan dinilai tidak memiliki peran penting dalam keluarga dan menjadi kaum termarjinal. Laki-laki berkuasa dalam ranah publik seperti pekerjaan, olahraga, perang dan pemerintahan, sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga, (Watkins 2007: 3 dalam Suciati 2012).⁵

⁴ Sigit Sanyata, *Aplikasi Terapi Feminis Pada Konseling Untuk Perempuan Korban KDRT*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. XIII, Mei, 2001, 2-3

(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Sigit%20%20Sanyata.%20M.Pd./B.1f.Artikel%20Ilmiah-Aplikasi%20Teori%20Feminis.pdf>) diakses pada 28 November 2018 jam 21.45

⁵ Budi Suciati, Reny Prasetya, *Representasi Feminisme Pada Film "Minggu Pagi Di Victoria Park"*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, 1-2

(http://eprints.ums.ac.id/19185/2/03_BAB_I.pdf) diakses pada 14 November 2018 jam 13.00

Pada penelitian ini akan dibahas tentang film Marlina *The Murderer In Four Acts* yang dirilis tahun 2017, menampilkan bagaimana realitas kehidupan pedesaan di bagian timur Indonesia dengan keberagaman adat dan budaya penduduk setempat. Film berdurasi 93 menit ini bercerita tentang seorang wanita, Marlina, yang diperankan oleh Marsha Timothy dengan apik memerankan wanita desa dengan latar Sumba, Nusa Tenggara Timur yang mengalami pelecehan seksual oleh Markus (Egi Fedly) dan enam temannya. Kemudian Marlina yang tak terima dengan perlakuan yang didapatnya berusaha untuk melaporkan para lelaki tersebut kepada pihak yang berwajib. Namun setelah melalui perjalanan panjang menuju kantor polisi yang letaknya jauh dari perkampungan, Marlina mendapati pelayanan yang buruk dari pihak kepolisian. Ia menceritakan bagaimana pelecehan tersebut bisa terjadi dan berharap pihak kepolisian dapat menegakkan hukum yang adil. Marlina menuntut haknya sebagai wanita yang telah dilecehkan. Gejala-gejala ini memperlihatkan kemiripan dengan tujuan feminisme, yaitu berjuang untuk membentuk pengakuan kemanusiaan yang menyeluruh terhadap laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sederajat. Penggambaran karakter pada tokoh Marlina yang kuat dan pantang menyerah sangat ditonjolkan dalam film ini, mengundang perhatian peneliti, karena dianggap sebagai bentuk besarnya perjuangan perempuan dalam menuntut keadilan di era emansipasi ini serta sebagai sindiran terhadap perlakuan tidak adil antara pria dan wanita dalam memperoleh keadilan untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai wanita yang ditindas oleh kaum lelaki.

Di Nusa Tenggara Timur, khususnya Sumba, dikatakan oleh seorang mantan bupati Sumba dalam sebuah seminar yang di adakan oleh Komnas Perempuan bahwa di wilayah Sumba tidak ada kekerasan terhadap perempuan. Tindakan yang dilakukan terhadap perempuan merupakan hal yang dilegalisasi oleh adat. Adat meletakkan perempuan pada struktur yang lebih rendah dibanding laki-laki, demikian juga dengan sistem kasta yang berlaku di mana perempuan dari kasta yang lebih rendah dianggap layak diperlakukan kasar atau menerima kekerasan karena di dalam adat memang dianggap sebagai bagian dari kebiasaan. Jadi dalam hal ini, perempuan – terutama yang berada pada kelas atau strata rendah dalam masyarakat – akan rentan terhadap kekerasan ganda selain karena dia perempuan, juga karena dia berada pada posisi hamba.⁶

Berikut beberapa *scene* yang menunjukkan representasi aksi feminisme dalam film *Marlina The Murderer In Four Acts*:

Gambar 1.1 Marlina menodongkan pedang pada supir truk yang tidak mengizinkannya menumpang.



Sumber: Film *Marlina The Murderer In Four Acts*

⁶ Tien Handayani Nafi et al, *Peran Hukum Adat Dalam Penyelesaian Kasus-Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Kupang, Atambua, dan Waingapu*, Jurnal Hukum dan Pembangunan, Vol. 46, April, 2016, 249
(<http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/view/77/pdf>) diakses pada 15 Oktober 2019 jam 15.00

Saat Marlina tidak di izinkan menumpangi sebuah truk oleh sang supir karena Marlina membawa sebuah kepala dan akan menuju ke kantor polisi. Kemudian Marlina menodongkan pedang pada sang supir agar ia di izinkan menumpang selayaknya orang lain yang sudah berada diatas truk.

Gambar 1.2 Novi membela diri di depan suami yang telah memfitnahnya.



Sumber: Film *Marlina The Murderer In Four Acts*

Saat pemeran Novi, teman Marlina, yang sudah mengandung selama 10 bulan namun belum juga melahirkan, mendapat perlakuan kasar dari Umu, suaminya, yang menganggap Novi telah berselingkuh dengan lelaki lain yang mengakibatkan anaknya sungsang sehingga sulit untuk dilahirkan. Novi yang tidak terima difitnah melawan suaminya dengan memberi penjelasan bahwa ia tidak pernah berselingkuh dengan lelaki manapun.

Pemilihan film sebagai objek penelitian yaitu karena film ini bertemakan tentang feminisme yang mana menceritakan tentang bagaimana keberanian perempuan dan perjuangan perempuan dalam menuntut keadilan akibat penindasan dan kekerasan yang diperbuat kaum lelaki. Marlina menjadi satu-satunya film dari Asia Tenggara yang diputar di Festival Film Internasional

Cannes 2017.⁷ Selain itu, film ini menjadi perwakilan film Indonesia di *Academy Awards* 2019 dengan kategori *Best Foreign Language Film*. Sedangkan di Indonesia sendiri, Marlina telah menyabet banyak penghargaan bergengsi seperti *Indonesian Movie Actors Awards* 2018 untuk Pemeran Pasangan Terbaik dan untuk kategori lainnya, memenangkan beberapa kategori di Piala Maya 2017. Dipenghujung tahun 2018, Marlina menyabet 10 penghargaan yang diberikan oleh Festival Film Indonesia (FFI) 2018, salah satu ajang penghargaan perfilman tertinggi di Indonesia. Film garapan sutradara Mouly Surya ini memenangkan kategori Pemeran Utama Wanita Terbaik, Film Cerita Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Penata Suara Terbaik, Penata Musik Terbaik, dan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik. Sebab itu, penelitian ini mengambil judul “**Representasi Aksi Feminisme Dalam Film Marlina *The Murderer In Four Acts* (Analisis Semiotika Model John Fiske)**”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Maraknya kasus pelecehan yang terjadi terhadap wanita di era emansipasi.
2. Wanita yang tertindas dan lemah banyak ditunjukkan melalui film sehingga mempengaruhi pembentukan *image* wanita.

⁷<https://entertainment.kompas.com/read/2017/05/28/150000310/kekuatan.perempuan.bernama.marlina.dalam.budaya.patriarki> diakses pada 5 November 2018 jam 16.15

3. Penindasan terhadap wanita yang diperlihatkan melalui film Marlina *The Murderer In Four Acts* merupakan representasi realitas yang masih terjadi hingga saat ini.
4. Representasi feminisme dalam film Marlina *The Murderer In Four Acts* dapat mempengaruhi pandangan penonton terhadap kesetaraan gender yang diperjuangkan wanita.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan diteliti adalah menemukan representasi aksi feminisme dalam film Marlina *The Murderer In Four Acts*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana aksi representasi feminisme dalam film Marlina *The Murderer In Four Acts*?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana aksi representasi feminisme dalam film Marlina *The Murderer In Four Acts*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan studi semiotika film dalam bidang media massa.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan bagaimana posisi wanita terutama tentang usahanya untuk menyetarakan kedudukan dan menuntut keadilan dalam gender.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Semiotika John Fiske

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004: 282).

John Fiske membagi analisis televisi (yang dapat digunakan untuk sinema dan film) menjadi tiga level, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Fiske menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya makna dan isi. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film. Pola pikir Fiske adalah tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis dan menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks-teks yang berbeda (Vera, 2014:34 dalam M. Sandi et al. 2015).

John Fiske berpendapat bahwa hal yang ditampilkan di layar kaca televisi atau film merupakan suatu realitas sosial dengan kata lain realitas merupakan

suatu produk yang dihasilkan oleh manusia. Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film dan drama menjadi berikut ini:

- a. Level Realitas: kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, lingkungan, perilaku, bicara, *gesture*, ekspresi, dan sebagainya.
- b. Level Representasi: kode yang tercakup dalam level ini adalah konflik, dialog, aksi, kamera, *lighting*, *editing*, dan musik.
- c. Level Ideologi: level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya (Vera, 2014:36 dalam M. Sandi et al. 2015).⁸

Menurut John Fiske, ada tiga bidang studi utama dalam semiotika. Tiga bidang studi utama dalam semiotika menurut John Fiske adalah:

- 1) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- 2) Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan, guna memenuhi kebutuhan suatu

⁸ Muhammad Sandi Firdaus et al, *Representasi Kapitalisme Dalam Film "Snowpiercer"*, e-*Proceeding of Management*, Vol. 2, Desember, 2015, 4076
(<https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/2601>)
diakses pada 26 Maret 2018 jam 22.05

masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

- 3) Kebudayaan dan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 2004:60).

2. Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili atau apa yang diwakili. Sehingga secara sederhana representasi berarti suatu hal yang dapat mewakili suatu keadaan dalam waktu dan peristiwa tertentu. Menurut Stuart Hall (dalam Aprinta, 2011)⁹ ada dua proses representasi:

- a. Representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak.
- b. Bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

⁹ Gita Aprinta E.B, *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online, The Messenger*, Vol. II, Januari, 2011, 16
(<http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/viewFile/179/149>) diakses pada 2 Januari 2019 jam 20.00

Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjukkan pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Wibowo, 2011:113 dalam Firdaus et al. 2015).¹⁰

Representasi adalah proses dan produk sosial dari “*representing*”. Representasi juga bisa merupakan proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkret. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya (Setiawan, 2013: 3).¹¹

Konsep “representasi” dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya, biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media memahami “representasi” sebagai konsep yang “menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan” (Eriyanto, 2001 dalam Setiawan, 2013).¹²

¹⁰ Muhammad Sandi Firdaus et al, *Representasi Kapitalisme Dalam Film “Snowpiercer”*, e-*Proceeding of Management*, Vol. 2, Desember, 2015, 4077
(<https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/2601/2470>) diakses pada 26 Maret 2018 jam 22.00

¹¹ Velina Agatha Setiawa, *Representasi Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya)*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 1, 2013, 3
(<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/92>) diakses pada 10 Oktober 2018 jam 12.10

¹² Velina Agatha Setiawa, *Representasi Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya)*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 1, 2013, 3
(<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/92#>) diakses pada 10 Oktober 2018 jam 12.10

3. Feminisme

Feminist Legal Theory dalam *Oxford Dictionary of Law* diartikan sebagai; “Gerakan luas yang berusaha menunjukkan bagaimana teori hukum konvensional, jauh dari buta-gender, mengabaikan posisi dan perspektif perempuan. Kaum *feminist* menunjukkan kesenjangan yang dapat ditemukan dalam hukum pidana (terutama dalam pemerkosaan dan kekerasan dalam rumah tangga), hukum keluarga, kontrak, kesalahan, properti, dan cabang-cabang lain dari hukum substantif, termasuk aspek hukum publik). Dengan demikian *feminist legal theory* atau teori hukum *feminist* adalah teori hukum yang lahir dari pemikiran kaum feminis, yaitu suatu gerakan atau orang-orang, utamanya perempuan, yang memiliki keyakinan dan/atau pandangan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya dan karenanya berupaya untuk menghapuskannya dengan meningkatkan otonomi perempuan dan advokasi hak-hak perempuan.”¹³

Istilah feminisme berasal dari kata Latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan (Sumiarni, 2004 dalam Rani Harahap, 2011). Tidak seperti pandangan atau pemahaman lainnya, feminisme tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasarkan atas formula teori tunggal. Maka dari itu, tidak ada, definisi secara spesifik atas pengaplikasian feminisme yang disepakati kalangan pemikir pada umumnya dan kaum feminis pada khususnya. Hingga saat ini, istilah feminisme telah menimbulkan beragam interpretasi antara lain sebagai sebuah ideologi, gerakan dapat juga sebuah aliran pemikiran (filsafat), atau bahkan teori

¹³ <https://lakilakibaru.or.id/feminist-legal-theory-sebuah-tinjauan-singkat/> diakses pada 15 November 2018 jam 15.00

pembagian kelas dalam masyarakat. Namun berdasarkan latar belakang kemunculannya, feminisme lebih umum diartikan sebagai sebuah gerakan sosial (Nugroho, 2004 dalam Rani Harahap 2011).¹⁴

Perkembangan sejarah dan realitas sosial yang dihadapi perempuan telah melahirkan berbagai gerakan, pemikiran dan teori feminis, yang kemudian menjadi landasan bagi pemikiran *feminist legal theory*. Berikut ini beberapa aliran besar dalam *feminism* dan *feminist legal theory*;¹⁵

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berpandangan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan otonomi setiap individu. Perempuan adalah makhluk rasional yang juga sama dengan laki-laki, karenanya harus diberi hak dan diperlakukan sama dengan laki-laki untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya, diantaranya memberikan akses yang sama atas pendidikan, dan pilihan-pilihan kesempatan untuk bekerja atau di rumah, serta hak politik yang sama dengan laki-laki. Meskipun terdapat perdebatan untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, mustikah mereka diperlakukan sama ataupun berbeda, namun pada akhirnya, sebagian mereka percaya bahwa “hukum yang spesifik gender adalah lebih baik daripada hukum yang netral gender dalam memastikan kesetaraan di antara dua jenis kelamin.” Feminis liberal percaya bahwa

¹⁴ Rani Indah Komala Harahap, *Representasi Feminisme Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film “Sex and The City 2 (2010)”*), Universitas Sumatera Utara, 2011, 21

(<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/26755>) diakses pada 30 Januari 2019 jam 19.30
¹⁵ <http://ardhanaryinstitute.org/index.php/2016/04/20/yuk-belajar-memahami-feminisme/> diakses pada 15 November 2018 jam 15.30

untuk mencapai kesetaraan perlu perjuangan melalui pendekatan hukum dengan cara mereformasi sistem yang ada agar perempuan memiliki hak yang sama di bidang politik, pendidikan, dan kesempatan kerja.

b. Feminisme Radikal

Kalangan feminis radikal mencurigai bahwa ketertindasan perempuan terjadi karena adanya pemisahan antara wilayah privat dan publik, dimana ranah privat dianggap sebagai lebih rendah dibanding ranah publik. Mereka meyakini bahwa sistem seks/gender adalah penyebab fundamental opresi/penindasan terhadap perempuan, dan dominasi yang terjadi atas seksualitas perempuan yang ditemui di ranah privat, merupakan awal dari penindasan tersebut. Karen Kate Millett dalam bukunya "*Sexual Politics*" berpendapat bahwa seks adalah politik, terutama karena hubungan laki-laki dan perempuan merupakan paradigma dari semua hubungan kekuasaan. Sementara kekuasaan tersebut lahir karena adanya kendali dan penguasaan laki-laki terhadap dunia publik dan privat, yang disebut sebagai patriarkhi. Sehingga, kebebasan perempuan hanya mungkin jika dominasi tersebut dapat dihapuskan, yaitu dengan menghapuskan perbedaan gender –terutama status, peran dan tempramen seksual– sebagaimana hal itu dibangun dibawah patriarkhi. Karenanya kaum feminis radikal memiliki slogan untuk gerakan mereka bahwa "*the personal is political*" (yang pribadi adalah politis), yang artinya bahwa berbagai penindasan yang terjadi pada ranah pribadi (privat) merupakan juga penindasan yang terjadi di ranah publik.

c. Feminisme Marxis dan Sosialis

Rosemarie Putnam Tong, menyatakan bahwa perbedaan *feminism marxis* dan sosialis lebih merupakan masalah penekanan daripada masalah substansi. Feminisme marxis melihat bahwa masalah ketertindasan perempuan terletak pada masalah kelas yang menyebabkan perbedaan fungsi dan peran perempuan. Penindasan tersebut terjadi melalui produk politik, social dan struktur ekonomi yang berkaitan erat dengan sistem kapitalisme. Mereka percaya bahwa kekuatan ekonomi dan posisi ekonomi yang lebih baik bagi perempuan merupakan jawaban untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan. Sementara feminisme sosialis lebih menekankan penindasan gender dibandingkan penindasan kelas sebagai salah satu sebab penindasan perempuan. Feminisme sosialis setuju dengan feminisme marxis bahwa pembebasan perempuan bergantung pada penghapusan kapitalisme, namun mereka mengklaim bahwa kapitalisme tidak mungkin dihancurkan kecuali patriarki juga dihancurkan. Bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi karena ideologi patriarki. Bahkan sekalipun kapitalisme telah dihancurkan, perempuan akan tetap menjadi subordinat laki-laki, hingga perempuan dan laki-laki terbebaskan dari pemikiran patriarki yang menempatkan perempuan kurang setara dari laki-laki.

d. Feminisme Kultural / Eksistensialisme

Feminisme kultural memfokuskan diri pada pandangan mereka tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Dengan melihat perbedaan

antara keduanya, mereka berpandangan bahwa ketertidasan perempuan karena perempuan tersosialisasi dan terinternalisasi dalam dirinya bahwa mereka lebih inferior dibanding laki-laki. Karenanya perempuan perlu mengkonstruksi konsep dirinya dan mendefinisikan sendiri apa itu perempuan. Perempuan dengan pengalaman hidup akan ketubuhannya sebagai perempuan memiliki sesuatu yang istimewa dalam dirinya. Kemampuan perempuan untuk peduli membawa dampak luar biasa pada identifikasi sebagai perempuan, dan juga berdampak positif pada cara pandang perempuan terhadap dunia. Apa yang dimiliki perempuan tersebut adalah dasar dari visi pembebasan.

e. *Feminisme Postmodern*

Feminist postmodern memandang bahwa ketertidasan perempuan terjadi karena mengalami alienasi yang disebabkan oleh cara berada, berfikir dan bahasa perempuan yang tidak memungkinkan terjadinya keterbukaan, *pluralism*, diversifikasi dan perbedaan. Alienasi tersebut terjadi secara seksual, psikologis dan sastra dengan bertumpu pada bahasa sebagai sistem. Dengan kata lain perempuan dilihat sebagai “yang lain”, yang memiliki perbedaan cara berada, berfikir dan “berbahasa” yang berbeda dari laki-laki. Sedangkan, selama ini aturan-aturan simbolis yang berlaku sarat sarat dengan “aturan laki-laki” yang sangat maskulin. Hal ini yang menyebabkan penindasan terhadap perempuan terus terjadi secara berulang.

f. Feminisme Multikultural dan Global / *Post Colonial*

Feminisme multikultural dan global memiliki kesamaan dalam cara pandangnya mengenai perempuan yang dilihat sebagai Diri yang terfragmentasi (terpecah). Fragmentasi ini lebih bersifat budaya, rasial, dan etnik daripada seksual, psikologis, dan sastrawi. Keduanya menentang “esensialisme perempuan” yang memandang “perempuan” secara *platonik*, yang seolah setiap perempuan, dengan darah dan daging dapat sesuai dalam satu kategori. Adapun perbedaan keduanya, feminisme multikultural didasarkan atas pandangan bahwa dalam satu negara, semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksikan secara setara. Bergantung pada ras dan kelas, dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan, dan sebagainya, dimana setiap perempuan akan mengalami opresi sebagai seorang perempuan secara berbeda pula. Sementara *feminism global* berfokus pada hasil opresif kebijakan dan praktek kolonial dan nasionalis, dimana “pemerintahan besar” dan “bisnis besar” membagi dunia ke dalam apa yang disebut sebagai “dunia pertama” (yang berpunya) dan “dunia ketiga” (yang tak berpunya). Menurut mereka opresi terhadap perempuan di satu bagian di dunia seringkali disebabkan oleh apa yang terjadi di bagian dunia yang lain, bahwa tidak akan ada perempuan bebas hingga semua kondisi opresi terhadap perempuan dihancurkan dimanapun juga. Feminisme global atau *post colonial* juga berpandangan bahwa pengalaman perempuan dunia pertama berbeda

dengan pengalaman perempuan dunia ketiga, dimana perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami pendindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama.

g. Ekofeminisme

Ekofeminisme yakin bahwa manusia adalah saling berhubungan satu sama lain dan berhubungan juga dengan dunia bukan manusia, atau alam. Ekofeminisme berpendapat bahwa ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu ekologi. Asumsi dasar dunia dibentuk oleh bingkai pikir konseptual patriarkhal yang opresif, yang bertujuan menjelaskan, membenarkan, dan menjaga hubungan dominatif, khususnya dominasi laki-laki atas perempuan. Cara berfikir patriarkhis yang *hirarkhism dualistic*, dan opresif telah merusak perempuan dan alam. Hal ini karena perempuan “dinaturalisasi”, ketika digambarkan melalui acuan terhadap binatang, misal, “sapi, serigala, ayam, ular, anjing betina, otak burung, otak kuda, dll.” Demikian pula alam “difeminisasi” ketika “ia” diperkosa, dikuasai, ditakhlukkan, dikendalikan, dipenetrasi, dikalahkan, dan ditambang oleh laki-laki, atau ketika “ia” dihormati atau disembah sebagai “ibu” yang paling mulia dari segala ibu. Bahwa penindasan manusia terhadap alam juga berakibat pada penindasan pada manusia lainnya. Karenanya menyelamatkan manusia berarti menyelamatkan alam dan juga sebaliknya.

Feminisme: Sebuah Kata Hati menurut Gadis Arivia (2006:4) Alison Jagger, seorang feminis, memberi penjelasan ketertindasan perempuan sebagai berikut :

- a. Bahwa perempuan secara historis merupakan kelompok yang tertindas.
- b. Bahwa ketertindasan perempuan sangat meluas di hampir seluruh masyarakat mana pun.
- c. Bahwa ketertindasan perempuan merupakan bentuk yang paling dalam dan ketertindasan yang paling sulit untuk dihapus dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan-perubahan sosial seperti penghapusan kelas masyarakat tertentu.
- d. Bahwa penindasan terhadap perempuan menyebabkan kesengsaraan yang amat sangat terhadap korbannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, walaupun kesengsaraan tersebut tidak tampak karena adanya ketertutupan, baik yang dilakukan oleh pihak penindas maupun tertindas.
- e. Bahwa pemahaman penindasan terhadap perempuan pada dasarnya memberikan model untuk mengerti bentuk-bentuk lain penindasan.

Feminisme menunjukkan bahwa perempuan dapat setara dengan laki-laki dan juga dapat memiliki kekuasaan terhadap laki-laki. Dimana perempuan yang memiliki kemampuan, keahlian, dan dapat menggali potensi diri dengan optimal,

serta dapat menguasai dan tidak diremehkan oleh laki-laki dijadikan sebagai tolak ukur feminisme (Rianto, 2010).¹⁶

Pada hakekatnya, tujuan feminisme adalah transformasi sosial untuk menciptakan suatu keadaan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sebagai suatu gerakan memiliki dimensi sejarah yang panjang, dimulai pada abad ke-14. Secara garis besar, perkembangan gerakan feminisme dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu feminisme gelombang pertama (*first wave feminism*), gelombang kedua (*second wave feminism*), dan gelombang ketiga (*third wave feminism*) (Rani Harahap, 2011).

Feminisme gelombang pertama mengangkat isu-isu prinsip persamaan hak bagi perempuan. Titik tolak perjuangannya adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya bidang pendidikan, politik, ekonomi. Pergerakan perempuan pada tahun 1960-an dengan cepat menjadi suatu kekuatan politik yang menyebar di Eropa dan Amerika. “Landasan-landasan teoritis yang dipakai dalam gelombang feminisme ini adalah feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme Marxis atau Sosialis” (Arivia, 2003: 85 dalam Rani Harahap, 2011).

Seiring dengan perkembangan zaman, kurang lebih seratus tahun sejak kelahirannya, feminisme memasuki gelombang kedua. Gerakan ini ditandai dengan lahirnya sebuah pemahaman bahwa perempuan memang berbeda dengan laki-laki, tetapi yang menjadi penyebab perlakuan yang tidak adil terhadap

¹⁶ Arga Fajar Rianto, *Representasi Feminisme Dalam Film “Ku Tunggu Jandamu”*, UPN Veteran Jawa Timur, 2010, xiii

(<http://eprints.upnjatim.ac.id/714/1/file1.pdf>) diakses pada 19 September 2018 jam 20.30

perempuan adalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat patriakal. Maka dari itu, isu utama yang diusung feminisme gelombang kedua adalah perlawanan terhadap legalitas budaya patriarki (Nugroho, 2004 dalam Rani Harahap 2011). “Namun pada tahun 1970-an, feminisme gelombang kedua mulai memfokuskan diri kepada pemikiran bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama seperti laki-laki. Singkatnya, “perempuan dan laki-laki adalah sama””(Arivia, 2003: 120 dalam Rani Harahap 2011).

Pada tahap gelombang ketiga, muncul perubahan yang signifikansi dalam pemikiran feminisme, yakni peralihan dari teori dominasi kepada teori “deferensi” dan keberagaman. Tujuan dalam gelombang ini bukan lagi menggugat sistem patriarki, hadir sebagai sosok perempuan yang tangguh, berani, dan penuh percaya diri, dengan titik tolak perjuangan dekonstruksi budaya perempuan dan penanaman perempuan baru kedalam kesadaran politik. Wacana gelombang ketiga feminisme sangat dipengaruhi oleh pemikiran postmodernisme (Rani Harahap, 2011).¹⁷

Menurut Bahril, feminisme di Indonesia dari aspek historis dimulai dari perjuangan R.A. Kartini yang mendapat pengaruh dari Belanda untuk menyetarakan hak perempuan di Jawa. Kemudian, perkembangan feminisme disesuaikan dengan kebutuhan di Indonesia, tanpa mengabaikan peran perempuan sebagai pondasi utama dalam rumah tangga dan peran perempuan yang memiliki fungsi di masyarakat. Di Indonesia, gerakan feminisme merupakan upaya

¹⁷ Rani Indah Komala Harahap, *Representasi Feminisme Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film “Sex and The City 2 (2010)”*), Universitas Sumatera Utara, 2011, 22-23

(<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/26755>) diakses pada 30 Januari 2019 jam 19.30

memperjuangkan hak-hak perempuan, menghapus bentuk ketidakadilan, diskriminasi, dan penindasan dalam sistem masyarakat sesuai dengan standar dan norma yang tepat.

4. Film

Menurut Kridalaksana (1984: 32), film terbagi menjadi dua:

- a. Lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi.
- b. Alat media massa yang memiliki sifat lihat dengar (audio-visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak.¹⁸

Perkembangan film semakin luas seiring dengan kemajuan teknologi. Hingga saat ini film bermunculan dengan berbagai variasi, maka jenis-jenis film dapat digolongkan menjadi:

a. Film Teaterikal

Film teaterikal disebut juga film cerita, merupakan jalan cerita yang diperankan oleh manusia dengan dimuat unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat untuk membangun emosi penonton. Film dengan unsur dramatis berangkat dari ide cerita yang memuat konflik dalam sebuah kisah, melalui plot kejadian-kejadian yang disampaikan secara visual. Cerita dramatis ini dijabarkan dengan bermacam tema. Tema-tema ini membuat film teaterikal dibagi menjadi beberapa jenis:

¹⁸ <https://www.rppkurikulum.com/2017/10/pengertian-film-sejarah-fungsi-unsur.html> diakses pada 10 November 2018 jam 14.00

Pertama, film aksi (*action film*), pada film ini terdapat penonjolan dalam masalah fisik dalam konflik, film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, seperti film perang, silat, koboi, kepolisian, gangster, dan sebagainya.

Kedua, film psikodrama, film ini didasari dari ketegangan yang dibangun yang dibangun dari konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia, seperti film drama tentang penyimpangan mental maupun dunia takhayul.

Ketiga, film komedi, merupakan film yang situasinya dapat menimbulkan kelucuan pada penonton. Situasi lucu ini diperoleh melalui peristiwa fisik sehingga menjadi sebuah komedi. Selain itu ada pula kelucuan yang diperoleh melalui referensi intelektual. Keempat, film musik, jenis ini berkembang seiring dengan tumbuhnya teknik suara dalam film. Film musik ini diartikan bahwa musik menjadi bagian internal cerita.

b. Film Non-teaterikal

Film ini diproduksi dengan berdasarkan realitas asli, tidak bersifat fiktif, tidak dimaksudkan untuk hiburan. Film jenis ini cenderung menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dan pendidikan. Film non-teaterikal terbagi menjadi:

Pertama, film dokumenter, secara umum dipakai untuk memberi nama film yang bersifat non-teaterikal. Film dokumenter berkaitan dengan fakta

kehidupan manusia, hewan, dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri unsur fiksi. Konsep film ini memuat drama ide yang dianggap dapat mempengaruhi perubahan sosial. Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton tentang kenyataan hidup, membangkitkan perasaan penonton atas suatu kejadian, membina perilaku yang berbudaya.

Kedua, film pendidikan, film ini ditujukan untuk sekelompok penonton tertentu, seperti siswa, sebagai bahan pelajaran yang akan diikutinya. Film pendidikan merupakan bahan pelajaran dan instruksi yang akan dipelajari dalam wujud visual. Isi film disesuaikan dengan kelompok belajar, dalam pemutaran film ini dibutuhkan pengawasan pengajar sebagai pembimbing siswa.

Ketiga, film animasi, film animasi/kartun dibuat dengan *frame* yang bila disatukan menghasilkan gambar/visual yang menghasilkan kesan gerak. Menggunakan teknik gambar, penulis dapat mengrepresentasikan ide yang tidak didapatkan melalui realitas.

Film diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. G (*general*) : semua umur
- b. PG (*parental guidance*) : didampingi orang tua
- c. PG-13 : dibawah 13 tahun didampingi orang tua
- d. R (*restricted*) : dibawah 17 tahun didampingi dewasa
- e. X : 17 tahun keatas

Oey Hong Lee (1965 dalam Sobur 2008: 126), misalnya, menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati. Karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film, kata Oey Hong Lee, mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring munculnya medium televisi.

Namun, seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Sayangnya, perkembangan awal studi komunikasi kerap berputar disekitar kajian mengenai dampak media. Selama beberapa dekade, paradigma yang mendominasi penelitian komunikasi tidak jauh beranjak dari “model komunikasi mekanistik”, yang pertama kali diintrodusir oleh Shannon dan Weaver (1949 dalam Sobur, 2008: 127). Komunikasi selalu diasumsikan oleh paradigma ini sebagai entitas pasif dalam menerima pengaruh dari media massa.

Dua tema yang umumnya menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat ketika disajikan dalam film adalah adegan-adegan seks dan kekerasan. Kadangkala perhatian ini dikemukakan oleh karena penggambarannya

bertentangan dengan standar selera baik dari masyarakat. Namun seringkali kecemasan masyarakat berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologis, dan sosial yang merugikan, khususnya kepada generasi muda, dan menimbulkan perilaku antisosial. Baik seks maupun kekerasan telah menjadi subjek penelitian komisi-komisi yang disponsori secara federal akhir-akhir ini mengenai efek komunikasi massa, ditambah berbagai macam penelitian lainnya (Wright 1986 dalam Sobur, 2008: 127)

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh van Zoest (1993 dalam Sobur, 2008: 128), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Karena itu, menurut van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (van Zoest, 1993:109 dalam Sobur, 2008: 128). Memang, ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Pembuatan film dilakukan oleh beberapa pelaku industri film, sebagai berikut:

a. Produser

Dalam bukunya yang berjudul *People Who Makes Movies*, Theodore Taylor menyebut produser sebagai “Orang dagang tapi kreatif”.

Produser adalah orang yang mengepalai studio. Orang ini memimpin produksi film, menentukan cerita dan biaya yang diperlukan serta memilih orang-orang yang harus bekerja untuk tiap film yang dibuat di studionya.

b. Sutradara

Sutradara terkemuka Amerika, Arthur Penn, menyebut sutradara sebagai orang yang menulis dengan kamera (Theodore Taylor, *People Who Make Movies*, hal.21). Sutradara adalah orang yang memimpin proses pembuatan film (syuting), mulai dari memilih pemeran tokoh dalam film, hingga memberikan arahan pada setiap kru yang bekerja pada film tersebut sesuai dengan skenario yang telah dibuat.

c. Penulis Skenario

Orang yang mengaplikasikan ide cerita ke dalam tulisan, dimana tulisan ini akan menjadi acuan bagi sutradara untuk membuat film. Pekerjaan penulisan skenario tidak selesai pada saat skenario rampung, karena tidak jarang skenario itu harus ditulis ulang lantaran sang produser kurang puas.

d. Penata Fotografi

Penata fotografi adalah nama lain dari juru kamera (*cameraman*), orang yang benar-benar memiliki pengetahuan dan ahli dalam menggunakan kamera film. Dalam menjalankan tugasnya mengambil

gambar (*shot*), seorang juru kamera berada di bawah arahan seorang sutradara.

e. Penyunting

Penyunting adalah orang yang bertugas merangkai gambar yang telah diambil sebelumnya menjadi rangkaian cerita sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Pada proses ini, juga dilakukan pemberian suara (*music*) atau *special effect* yang diperlukan untuk memperkuat karakter gambar atau adegan dalam film.

f. Penata Artistik

Penata artistik dapat dibedakan menjadi penata latar, gaya, dan rias. Penata latar; menyiapkan suasana / dekorasi ruang sesuai dengan skenario adegan yang diinginkan. Penata gaya; membantu sutradara untuk memberikan arahan gaya kepada pemain. Dan penata rias; orang yang bertugas membantu pemeran untuk merias wajah dan rambut, hingga menyiapkan pakaian (kostum) yang akan digunakan.

g. Pemeran

Posisi pemeran yang juga disebut sebagai bintang film ini, secara kelembagaan, tidaklah begitu penting karena seorang pemeran harus tunduk dan melakukan segala arahan yang diberikan oleh sutradara. Namun, karena cerita film sampai pada penonton melalui bintang film

tersebut, di mata penonton justru bintang film itulah yang paling penting, amat menentukan.

h. *Publicity Manager*

Menjelang, selama, dan sesudah sebuah film selesai dikerjakan, para calon penonton harus dipersiapkan untuk menerima kehadiran film tersebut. Pekerjaan ini dipimpin oleh seorang yang tahu betul melakukan propaganda, dan sebutannya adalah *publicity manager*.¹⁹

B. Definisi Operasional

1. Semiotika

John Fiske berpendapat bahwa hal yang ditampilkan dilayar kaca televisi atau film merupakan suatu realitas sosial dengan kata lain realitas merupakan suatu produk yang di hasilkan oleh manusia. Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, hal ini juga berlaku bagi drama dan film, yaitu:

- a. Level realitas, kode yang tercakup dalam level ini adalah lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture* dan sebagainya.
- b. Level representasi, kode yang tercakup pada level ini adalah kamera, dialog, konflik, aksi/tindakan.

¹⁹ Dolfi Joseph, *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011, 24-26
<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf> diakses pada 2 Februari 2019 jam 19.30

- c. Level ideologi, level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarkhi, matrealisme dan sebagainya.

2. Representasi

Representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indera seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah ide yang dengan bahasa akan disampaikan atau diungkapkan kembali. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek, fenomena, realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. Representasi juga sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut.

3. Feminisme

Feminisme merupakan gerakan atau paham yang bertujuan untuk menghapus ketidakadilan serta memperjuangkan kesetaraan yang berkaitan dengan perempuan, baik dari segi politik, pendidikan dan kehidupan sosial. Gerakan feminisme berupaya menyetarakan hak-hak perempuan di mata seluruh masyarakat tanpa memperhatikan gender, ras dan kelas agar terciptanya keadilan bagi seluruh masyarakat, terutama individu atau kelompok yang berpegang pada konsep patriarki.

4. Film

Film merupakan perkembangan dari teknologi fotografi dan proyektor. Biasanya film ditonton sebagai hiburan. Namun fungsi utama yang terkandung pada film diantaranya fungsi informatif, edukatif dan persuasif. Seperti film nasional yang berisikan pesan edukatif yang bertujuan untuk membina generasi muda dalam nasionalisme dan pembangunan karakter. Film merupakan alat ekspresi dimana kita dapat melihat representasi dari realitas yang ada. Film ialah penggabungan dari beberapa bentuk kesenian, seperti seni sastra, seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater.

C. Kajian Terdahulu

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
Qania Umaira (2019)	Representasi Feminisme Pada Tokoh Marlina Dalam Film <i>Marlina Si Pembunuh Empat Babak</i> (Analisis Semiotika Charles S. Pierce)	Terdapat unsur feminisme radikal pada diri Marlina yang ingin direpresentasikan. Feminisme radikal direpresentasikan dari cara Marlina mengambil aksi untuk menyelamatkan diri sendiri dari penindasan dan pelecehan yang menimpanya
Putri Annisa Noviani (2019)	Perlawanan Tokoh Marlina Dalam Film <i>Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak</i> Karya Mouly Surya (Sebuah Kajian Feminisme Multikultural)	Perlawanan kultural Marlina dengan sudut pandang feminis yaitu perlawanannya terhadap sistem patriarki, diskriminasi, kuasa tubuhnya yang dirampas, dan struktur domestiknya sebagai ibu rumah tangga. Kemudian, upaya Marlina demi mendapatkan keadilan dan kesetaraan gender dapat dijadikan alasan mengapa Marlina melakukan perlawanan kultural atas ketidakadilan yang menimpanya.
Aulia Putri Fradivie Marpaung (2019)	<i>Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak</i> Sebagai Representasi Feminisme (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film)	Film ini menggambarkan perlawanan perempuan terhadap laki-laki dengan cara kekerasan. Film ini lebih tepatnya menampilkan feminisme melalui kekerasan sebagai bentuk pembelaan

		diri yang juga ditentang dengan menggunakan kekerasan melalui adegan-adegan yang dimainkan dengan tenang oleh tokoh Marlina dan sahabatnya Novi, sebagai akibat dari dominasi hubungan kelas oleh Markus dan teman-temannya, karena Marlina belum membayarkan hutang pemakaman putranya.
Himmatul Ulya (2019)	Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak	Bentuk feminisme dan potret kekerasan terhadap perempuan dalam level teks dan gambar, level produksi teks (subjek-objek), dan level penonton dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Penggunaan level produksi teks (subjek-objek) untuk memperlihatkan proses produksi sebuah wacana terjadi, dan pengetahuan apa yang melatarbelakangi munculnya sebuah wacana. Sedangkan dalam level penonton yang ingin diperlihatkan adalah proses re-interpretasi yang dilakukan penonton atas sebuah wacana yang ada.
Wahyu Wachid Anshory (2018)	Analisa Perlawanan Kultural Feminisme Tokoh Marlina Dalam Film <i>Marlina The Murderer In Four Acts</i>	Perlawanan kultural Marlina dengan sudut pandang feminis yaitu perlawanannya terhadap sistem patriarki, diskriminasi, kuasa tubuhnya yang dirampas, dan struktur domestiknya sebagai ibu rumah tangga. Kemudian upaya Marlina untuk mendapatkan keadilan kesetaraan gender dapat disimpulkan menjadi poin utama mengapa Marlina melakukan perlawanan kultural atas ketidakadilan yang menimpanya.

Penelitian dengan judul Representasi Feminisme Pada Tokoh Marlina Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak (Analisis Semiotika Charles S. Peirce) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu kedua penelitian sama-sama mengangkat tema feminisme dalam film *Marlina The Murderer In Four Acts* sebagai objek penelitiannya. Perbedaannya terletak pada model semiotika

yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan semiotika Charles S. Pierce, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika John Fiske.

Penelitian dengan judul *Perlawanan Tokoh Marlina Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* Karya Mouly Surya (Sebuah Kajian Feminisme Multikultural) memiliki persamaan dengan penelitian ini, terletak pada objek yang diteliti yaitu film *Marlina The Murderer In Four Acts* dan keduanya sama-sama mengangkat tema feminisme. Perbedaan kedua penelitian terletak pada teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori naratologi, sekuen dan feminisme multikultural. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske.

Penelitian dengan judul *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak Sebagai Representasi Feminisme (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film)* memiliki persamaan dengan penelitian ini, kedua penelitian memiliki objek penelitian yang sama, yaitu feminisme dalam Film *Marlina The Murderer In Four Acts*. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske.

Penelitian dengan judul *Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* memiliki persamaan dengan penelitian ini, kedua penelitian sama-sama mengangkat tema feminisme dalam film *Marlina The Murderer In Four Acts* sebagai objek penelitiannya. Perbedaan keduanya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan

analisis wacana Sara Mills, sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske.

Penelitian dengan judul Analisa Perlawanan Kultural Feminisme Tokoh Marlina Dalam Film *Marlina The Murderer In Four Acts* memiliki persamaan dengan penelitian ini. Kedua penelitian sama-sama mengangkat tema feminisme dalam film *Marlina The Murderer In Four Acts*. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan *standpoint theory* atau teori sudut pandang feminisme, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika John Fiske.

Penelitian ini mengangkat tema feminisme karena film *Marlina The Murderer In Four Acts* bertemakan feminisme yang ditonjolkan oleh tokoh utama, Marlina, dan tokoh-tokoh perempuan yang berperan didalamnya. Marlina ditampilkan sebagai perempuan dari kelas sosial bawah, berpendidikan rendah, dan hidup sebatang kara ditempat terpencil. Satu hal yang sangat menonjol dari karakter Marlina yaitu setelah mendapat perlakuan yang tidak senonoh, ia selalu terlihat gagah berani, begitupun pemeran perempuan lainnya. Sementara, laki-laki pada film ini digambarkan sebagai lelaki licik dan tidak menghargai perempuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: Ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat oleh seseorang. Sehingga penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan data-data secara sistematis, rinci, lengkap dan mendalam untuk menjawab masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika model John Fiske, dimana John Fiske menyebutnya *television codes* yang terbagi menjadi tiga level; level relitas, level representasi, dan level ideologi. Melalui ketiga level tersebut akan dideskripsikan bagaimana representasi aksi feminisme dalam film Marlina *The Murderer In Four Acts*.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek adalah target memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Subjek dalam penelitian ini adalah film Marlina *The Murderer in Four Acts*.

2. Objek

Objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2012: 38). Objek penelitian ini adalah representasi aksi feminisme yang terkandung pada film Marlina *The Murderer in Four Acts*.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru, Riau.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

NO.	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																																			
		DESEMBER				JANUARI				FEBRUARI				MARET-APRIL				MEI				JUNI				JULI-AGUSTUS				SEPTEMBER				OKTOBER			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan dan Penyusunan UP	X	X	X	X	X	X	X	X	X																											
2	Seminar UP																	X																			
3	Riset																							X	X	X											
4	Pengolahan dan Analisis Data																									X	X	X									
5	Konsultasi Bimbingan Skripsi																												X	X							
6	Ujian Skripsi																													X							
7	Revisi dan Pengesahan Serta Penyerahan																														X						
8	Skripsi																															X					

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2012:139) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Data primer dari penelitian ini adalah film Marlina *The Murderer In Four Acts* dalam Bahasa Indonesia yang berdurasi 93 menit, dimana unsur-unsur yang terdapat dalam film berupa dialog, gambar, konflik, bunyi atau suara, dan sebagainya.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012:141) data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, dan dokumen. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis yaitu perpustakaan atau buku, artikel-artikel yang berasal dari internet serta sumber-sumber berita lain yang mendukung data dan relevan terhadap penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan film Marlina *The Murderer in Four Acts*, penulis mengunggah *file* dari *website* film. Film inilah yang akhirnya dijadikan bahan untuk menganalisis penelitian ini. Untuk melengkapi data penelitian digunakan studi kepustakaan untuk mencari referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk melaksanakan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2012:226), observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai bantuan alat yang sangat canggih. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat langsung dan mencermati tanda-tanda pada objek penelitian yakni representasi aksi feminisme pada film Marlina *The Murderer in Four Acts*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyalin data-data atau arsip yang tersedia pada *interview* atau instansi yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, buku harian, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012:82).

3. Wawancara

Menurut dalam Lexy J. Moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara ditujukan kepada seorang narasumber bernama Bahril Hidayat, M.Psi seorang ahli psikologi sebagai informan tambahan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Patton membedakan triangulasi menjadi empat macam, yaitu triangulasi data atau sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Triangulasi data atau sumber menunjuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data dengan persoalan yang sama. Triangulasi metode menunjuk pada upaya peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu, misalnya catatan lapangan yang dibuat selama melakukan observasi dengan data yang diperoleh dengan metode lain seperti transkrip dari wawancara mendalam, mengenai suatu persoalan dan dari sumber yang sama. Dalam hal ini peneliti berusaha menguji seberapa tingkat validitas data dengan menggunakan metode yang berbeda (Pawito, 2007: 99 dalam Christandi, 2013).

Triangulasi teori menunjuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginterpretasikan data yang sama (Pawito, 2007: 100). Triangulasi peneliti dapat dilakukan ketika dua atau lebih peneliti bekerja dalam satu tim yang meneliti persoalan yang sama. Dalam hubungan ini, temuan data dari peneliti yang satu dapat dibandingkan dengan temuan data dari peneliti yang lain, dan peneliti kemudian dapat melakukan analisis secara bersama-sama serta mengemukakan penjelasan mengenai temuan yang mungkin saling berbeda (Pawito, 2007: 100 dalam Christandi, 2013).²⁰

Pada penelitian ini digunakan triangulasi metode, dimana peneliti melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam untuk sumber data yang sama.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Biklen dalam Moleong (2007:248 dalam Windrawan, 2015) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

²⁰ Denny Briellian A. Christandi, *Representasi Perempuan Dalam Film Sang Penari*, Universitas Kristen Satya Wacana, 2013, 45-46
(http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3841/4/T1_362008082_BAB%20III.pdf)
diakses pada 26 Januari 2019 jam 17.35

Huberman dan Miles mengatakan, terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.
2. Sajian data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.
3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teori John Fiske tentang *television codes*. Teknik ini berguna untuk menunjukkan bagaimana representasi feminisme dalam film Marlina *The Murderer In Four Acts*, melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Peneliti menonton film Marlina *The Murderer In Four Acts*.
2. Peneliti mengamati *scene-scene* yang menggambarkan aksi feminisme dalam film Marlina *The Murderer In Four Acts*.
3. Tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikan bagian-bagian yang merepresentasikan aksi feminisme dengan cara meng-*screenshot* bagian tersebut.

4. Menganalisis bagian tersebut menggunakan teori semiotika John Fiske.
5. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Poster dan Tim Produksi Film *Marlina The Murderer In Four Acts*



Poster Film *Marlina The Murderer In Four Acts*²¹

Gambar 4.1

²¹ <https://www.bukalapak.com/p/hobi-koleksi/koleksi/pajangan/130at10-jual-poster-film-marlina>
diakses pada 02 Agustus 2019 jam 15.30

Tim Produksi Film Marlina *The Murderer In Four Acts*:

Tabel 4.1 Tim Produksi Film Marlina *The Muderer In Four Acts*

Produser	Rama Adi, Fauzan Zidni
Sutradara	Mouly Surya
Penulis Naskah	Mouly Surya, Rama Adi
Penulis Cerita	Garin Nugroho
Penata Musik	Zeke Khaseli, Yudhi Arfani
Penata Suara	Khikmawan Santoso, Yusuf A Patawari
Distributor	Cinesurya Pictures

2. Profil Film Marlina *The Murderer In Four Acts*

Marlina The Muderer In Four Acts merupakan sebuah film Drama-*Thriller* yang bercerita tentang perjalanan perempuan korban perkosaan, Marlina, diperankan oleh Marsha Timothy yang juga mendapat penghargaan Piala Citra sebagai Pemeran Utama Perempuan Terbaik dalam film yang sama.

Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* garapan Mouly Surya sangat padat, dipenuhi dengan keindahan alam Sumba, sinematografi apik, musik *catchy*, dan akting para pemain yang penuh emosi. Film hasil kolaborasi dengan empat negara lain, yakni Perancis, Malaysia, Singapura, dan Thailand ini sudah ditayangkan secara internasional dan masuk nominasi di Festival Film Cannes 2017. Film ini juga menyajikan cerita yang intens tanpa banyak drama ataupun dialog, ditambah dengan para pemain yang berbicara dengan logat Sumba yang membuat film ini layak tonton. Secara keseluruhan, *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* mengisahkan tentang keberanian dan peran wanita dalam kehidupan, ditambah dengan masih

banyaknya laki-laki yang mengobjektifikasi perempuan dan merasa lebih superior.²²

Marsha Timothy yang didaulat menjadi pemeran utama Marlina, dinobatkan sebagai *Best Actress* dalam *Sitges International Fantastic Film Festival* 2017, di Catalonia, Spanyol, 5-15 Oktober 2017. Marsya mengalahkan aktris internasional seperti Masami Nagasawa, Monika Balsai, dan bahkan Nicole Kidman. Kesuksesan film yang mendapat rating 7,1 bintang di situs IMDb ini dimulai saat karya arahan sutradara Mouly Surya tersebut, dipilih untuk diputar pada Festival Film Cannes 2017 yang berlangsung pada tanggal 24 Mei 2017. Dalam gelaran bergengsi tersebut, *Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak* menjadi satu-satunya film panjang (durasi 1 jam 33 menit) dari Asia Tenggara yang terpilih. Setelah itu, film Marlina memiliki kesempatan diputar di banyak titik. Antara lain Paris, Jenewa, Marseile, Brussel, Roma dan Milan.²³

3. Sinopsis Film *Marlina The Murderer In Four Acts*

Kisah seorang janda Sumba bernama Marlina (Marsha Timothy) yang dilecehkan oleh Markus (Egi Fedly) dan keenam temannya karena tidak dapat membayar hutang. Mereka mengambil secara paksa semua ternak milik

²² <https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/review-film-marlina-si-pembunuh-dalam-empat-babak-feminisme-sumba/> diakses pada 02 Agustus 2019 jam 17.10

²³ <https://www.tagar.id/sinopsis-marlina-si-pembunuh-film-terbaik-ffi-2018> diakses pada 02 Agustus 2019 jam 17.20

Marlina. Tidak hanya itu, mereka juga memaksa Marlina untuk mengikuti semua perintah Markus. Marlina tidak tinggal diam. Ia menggorok kepala Markus saat Markus lengah dan meracuni keenam teman Markus dengan sup ayam beracun.

Keesokan harinya, Marlina menuju kantor polisi dan membawa kepala Markus yang disebutnya sebagai “tahanan”. Dalam perjalanan yang panjang, Marlina melalui berbagai hambatan. Supir truk tidak mengizinkannya menumpang karena ia membawa kepala manusia. Belum lagi Franz (Yoga Pratama), anak buah Markus, yang mengejar Marlina karena tidak terima bosnya terbunuh dan ingin mengambil kembali kepala Markus sekaligus membalaskan dendamnya pada Marlina. Dalam perjalanan Marlina sempat dihantui Markus tanpa kepala.

Sesampainya di kantor polisi, sebagai korban pelecehan, Marlina mendapat pelayanan yang buruk. Petugas kepolisian terlihat sibuk bermain tennis meja, mereka seolah tidak memperdulikan kedatangan Marlina. Setelah menunggu beberapa saat, Marlina dipanggil untuk menjelaskan secara rinci bagaimana peristiwa semalam, namun pihak kepolisian tidak dapat berbuat banyak.

Sepanjang cerita, Marlina dan temannya, Novi yang diperankan oleh Dea Panendra, tidak menyerah dalam menuntut keadilan, tidak menunjukkan ketakutan dan tetap bersikap tenang melawan laki-laki.

4. Pemeran Film *Marlina The Murderer In Four Acts*

Tabel 4.2 Pemeran Film *Marlina The Murderer In Four Acts*²⁴

Marsha Timothy	Marlina
Egy Fedly	Markus
Tumpal Tampubolon	Marlina's <i>Husband</i>
Yoga Pratama	Franz
Haydar Salishz	Niko
Yayu A.W. Unru	Raja (<i>as</i> Yayu Unru)
Norman R. Akyuwen	Bing
Ruly Lubis	Don (<i>as</i> Ruli Lubis)
Satrya Ghozali	Robert
Dea Panendra	Novi
Ayez Kassar	Paulus (<i>Bus Driver</i>)
Rita Matu Mona	Yohana
Anggun Priambodo	Ian
Safira Ahmad	Topan
Aryanto Bitu	Topan's <i>Father</i>

B. Hasil Penelitian

Penulis akan memaparkan data yang ditemukan untuk dianalisis. Oleh karena rumusan masalah penelitian ini adalah analisis semiotika John Fiske terhadap representasi aksi feminisme dalam film *Marlina The Murderer In*

²⁴ <https://www.imdb.com/title/tt5923026/> diakses pada 02 Agustus 2019 jam 21.00

Four Acts, maka data yang dipaparkan berbentuk *scenes* yang menggambarkan feminisme.

Setelah memahami konsep feminisme, penulis melakukan observasi terhadap film *Marlina The Murderer In Four Acts* dan menemukan *scenes* yang menggambarkan feminisme.

1. Analisis Semiotika John Fiske tentang Feminisme

a. Adegan Marlina menambahkan racun ke dalam masakan

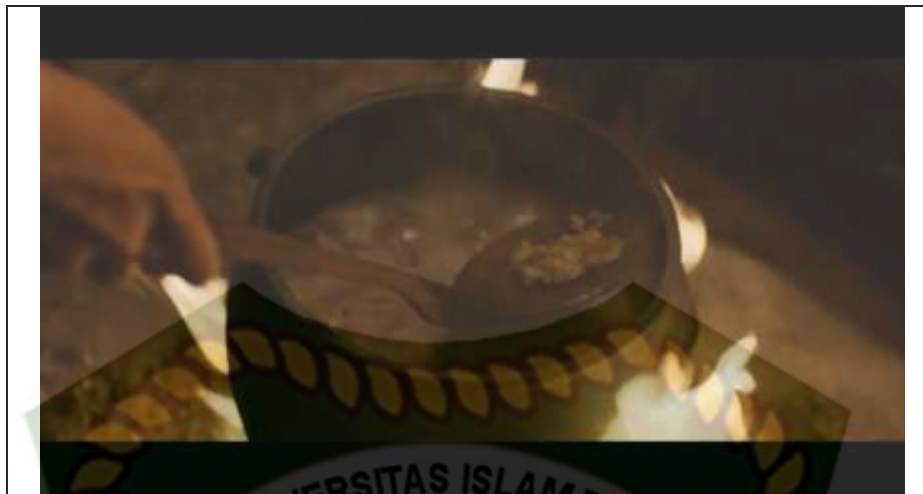
Tabel 4.3 Marlina menambahkan racun ke dalam masakan yang akan di hidangkan



Gambar 4.2



Gambar 4.3



Gambar 4.4

Sumber: Film *Marlina The Murderer In Four Acts***Keterangan Gambar**

<i>Shot</i>	Gambar 4.2 <i>Close Up</i> Gambar 4.3 <i>Close Up</i> Gambar 4.4 <i>Close Up</i>
<i>Visual</i>	Marlina mencampurkan racun ke dalam makanan yang akan dihidangkan untuk para penjahat.
<i>Time</i>	00:15:05 – 00:15:35
<i>Set</i>	Rumah Marlina
<i>Dialogue</i>	-
<i>Audio</i>	La HP Jodoh

1) Pada Level Realitas, feminisme terlihat dari aspek perilaku.

a) Perilaku

Sebelum melakukan pemerkosaan terhadap Marlina, Marcus meminta Marlina memasak sup ayam sebagai hidangan makan malam bersama teman-temannya. Perilaku Marlina menambahkan racun ke dalam sup ayam yang akan dihidangkan menunjukkan upaya seorang perempuan yang dalam posisi terancam agar dapat mempertahankan kehormatannya.

2) Pada Level Representasi, feminisme terlihat dari aspek konflik dan aksi.

a) Konflik

Kedatangan Marcus secara tiba-tiba, disusul teman-temannya dan berencana akan memperkosa Marlina menyebabkan Marlina harus melakukan berbagai cara agar terhindar dari hal tersebut. Marlina membunuh para penjahat dengan sup ayam buaatannya dan dengan sengaja mencampurkan racun kedalamnya.

b) Aksi

Pada *scene* diatas Marlina menambahkan racun ke dalam sup ayam yang akan dihidangkan untuk para laki-laki yang akan melecehkannya. Marlina melakukan hal ini karena ingin melindungi diri sendiri dan mempertahankan kehormatannya sebagai perempuan dari tindakan para lelaki yang berencana melecehkannya.

c) Kamera

Pada *scenes* diatas penataan kamera menggunakan teknik *close up* yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek dengan jelas. Maksud dari teknik pengambilan gambar tersebut ingin memperlihatkan dengan jelas bahwa Marlina dapat mempertahankan kehormatannya meski berjuang seorang diri.

- 3) Pada Level Ideologi, terlihat dari aspek ideologi feminisme.
- a) Ideologi feminisme dari *scene* tersebut terlihat jelas dari karakter Marlina yang menggambarkan sikap kewaspadaan diri. Menjadi janda yang hidup seorang diri, ia sadar bahwa tak ada seorang pun yang dapat membantu apabila berada dalam situasi yang mengancam dirinya.
 - b. Adegan Marlina memenggal kepala Markus

Tabel 4.4 Marlina memenggal kepala Markus



Gambar 4.5
Sumber: Film *Marlina The Murderer In Four Acts*

Keterangan Gambar	
<i>Shot</i>	Gambar 4.5 <i>Long Shot</i>
<i>Visual</i>	Marlina memenggal kepala Marcus
<i>Time</i>	00:24:33
<i>Set</i>	Rumah Marlina
<i>Dialogue</i>	-
<i>Audio</i>	-

- 1) Pada Level Realitas, feminisme terlihat dari aspek perilaku.

- a) Perilaku

Saat Marcus lengah, Marlina segera mengambil sabit dan memenggal kepala Marcus. Perilaku tersebut menggambarkan naluri perempuan sebagai upaya pertahanan diri saat tidak ada seorang pun yang dapat dimintai pertolongan.

2) Pada Level Representasi, feminisme terlihat dari aspek konflik dan aksi.

a) Konflik

Marcus memaksa Marlina menjadi pemuas nafsunya. Tentunya Marlina tak menginginkan hal itu terjadi. Pada awalnya Marlina tak dapat menghindari paksaan Marcus, namun setelah Marcus cukup lengah, Marlina mengambil keputusan untuk memenggal kepala Marcus agar ia terbebas dari aksi pemerkosaan.

b) Aksi

Pada *scene* diatas Marlina memenggal kepala pelaku pemerkosaan, Marcus. Hal ini dilakukan Marlina untuk segera menyudahi pemerkosaan yang dilakukan Marcus. Tidak ada pilihan lain yang dapat dilakukannya pada saat itu, tidak ada seorang pun yang dapat dimintai pertolongan, sehingga ia memutuskan untuk memenggal kepala sang pelaku pemerkosaan.

c) Kamera

Pada potongan *scene* diatas penataan kamera menggunakan teknik *long shot*. Maksud dari teknik pengambilan gambar tersebut ialah untuk memperlihatkan secara keseluruhan bagaimana aksi Marlina melakukan perlawanan terhadap pemerkosaan yang dialaminya, dengan cara memenggal kepala pelaku dengan tangannya sendiri.

3) Pada Level Ideologi, terlihat dari aspek ideologi feminisme.

Ideologi feminisme terlihat jelas dari aksi Marlina yang menggambarkan sosok wanita pemberani demi mempertahankan kehormatan. Ia berhasil membunuh kawanan perampok seorang diri.

c. Adegan Marlina berjalan ditengah-tengah padang sabana

Tabel 4.5 Marlina menyusuri padang sabana Sumba



Gambar 4.6

Sumber: Film *Marlina The Murderer In Four Acts*

Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	Gambar 4.6 <i>Extreme Long Shot</i>
<i>Visual</i>	Marlina tanpa lelah menyusuri padang sabana dibawah teriknya matahari demi mencari keadilan.
<i>Time</i>	00:27:38 – 00:27:53
<i>Set</i>	Padang Sabana Sumba
<i>Dialogue</i>	-
<i>Audio</i>	-

1) Pada Level Realitas, feminisme terlihat dari aspek lingkungan

a) Lingkungan

Pada *scene* diatas terlihat Marlina berjalan sendirian di tengah-tengah padang sabana yang gersang, dibawah teriknya sinar matahari

Sumba menuju kantor polisi untuk mencari keadilan atas apa yang telah terjadi dengannya.

2) Pada Level Representasi, feminisme terlihat dari aspek aksi.

a) Aksi

Marlina harus membawa kepala Marcus kemana pun ia pergi, menyusuri padang sabana menuju kantor polisi merupakan gambaran dari bentuk perjuangan Marlina sebagai korban pemerkosaan dalam perjalanannya mencari keadilan.

b) Kamera

Penataan kamera pada *scene* diatas menggunakan teknik *extreme long shot*. Maksud dari teknik pengambilan gambar tersebut untuk memperlihatkan bagaimana keadaan lingkungan disekitar objek. Terlihat Marlina berada ditengah-tengah padang sabana Sumba dengan matahari yang terik menyinari perjalanannya mencari keadilan.

3) Pada Level Ideologi, terlihat dari aspek ideologi feminisme.

Keadaan diatas menunjukkan ideologi feminisme dalam diri Marlina yang mana ia ingin menyampaikan bahwa wanita bukanlah makhluk yang lemah. *Scene* ini menggambarkan wanita merupakan makhluk yang kuat, meski harus berjalan di padang sabana yang cenderung panas dan gersang, Marlina tetap kuat secara fisik untuk mencari keadilan.

d. Adegan Marlina menodong sabit pada supir truk

Tabel 4.6 Marlina menodong sabit kepada supir truk



Gambar 4.7



Gambar 4.8

Sumber: Film *Marlina The Murderer In Four Acts*

Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	Gambar 4.7 <i>Medium Shot</i> Gambar 4.8 <i>Medium Close Up</i>
<i>Visual</i>	Marlina menodongkan sabit ke leher supir truk yang tidak mengizinkannya menumpang.
<i>Time</i>	00:31:28 – 00:33:11
<i>Set</i>	Di perjalanan, diatas truk
<i>Dialogue</i>	Paulus (Supir Truk): Eh, turun, turun, turun! Ko tidak bisa, turun! Marlina: (menodongkan sabit) Sa mau pi kantor polisi, masuk sudah! Penumpang: Ini perempuan bikin sial saja. Kau ini tidak merasa bersalah nona e. Eh mama, ko telepon polisi saja, biar jemput ko disini. Novi: Sa naik saja lagi bapa, sa tidak takut.

Audio	-
-------	---

1) Pada Level Representasi, feminisme terlihat dari aspek aksi

a) Aksi

Pada *scene* diatas dapat dilihat aksi Marlina menodongkan sabit ke leher supir truk. Bukan tanpa alasan, Marlina melakukan hal tersebut karena ia tak diizinkan menumpang ke kantor polisi. Sementara, sebelumnya warga lain tampak diizinkan menumpang, terjadi ketidakadilan yang tergambar dari *scene* diatas.

b) Kamera

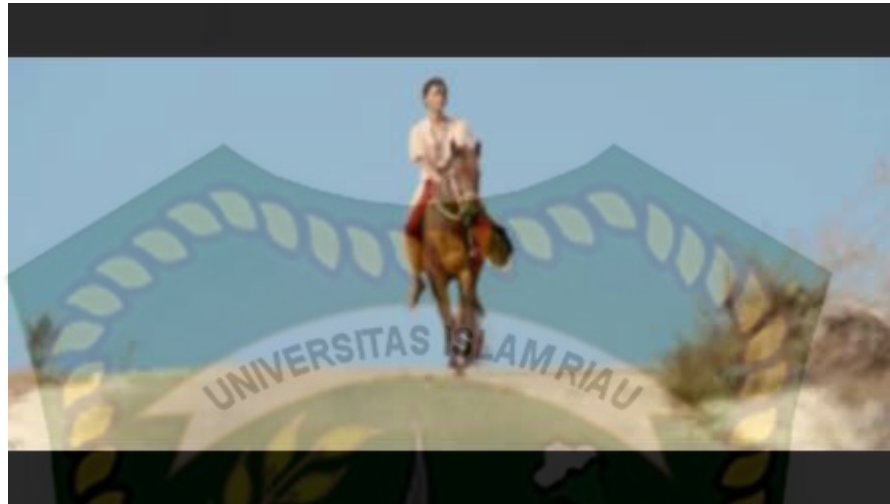
Scenes diatas menggunakan teknik *medium shot* dan *medium close up*. Maksud dari teknik pengambilan gambar tersebut untuk memperlihatkan dengan jelas bagaimana Marlina melawan supir truk yang melarangnya menumpang dan untuk mempertegas profil Marlina yang tidak takut melawan apapun yang menghalangi perjuangannya mencari keadilan.

2) Pada Level Ideologi, terlihat dari aspek ideologi feminisme

Karakter wanita tangguh dalam diri Marlina digambarkan melalui keberanian seorang Marlina melawan dominasi laki-laki yang menghalangi perjalanannya yang ingin memperjuangkan keadilan atas dirinya.

- e. Adegan Marlina menuju kantor polisi dengan menunggangi kuda

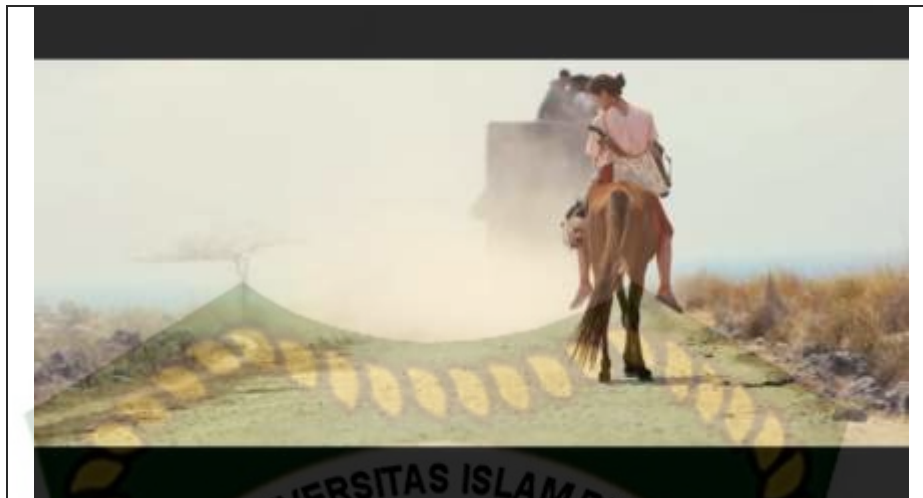
Tabel 4.7 Marlina menunggangi kuda menuju kantor polisi



Gambar 4.9



Gambar 4.10



Gambar 4.11

Sumber: Film *Marlina The Murderer In Four Acts***Keterangan Gambar**

<i>Shot</i>	Gambar 4.9 <i>Long Shot</i> Gambar 4.10 <i>Extreme Long Shot</i> Gambar 4.11 <i>Long Shot</i>
<i>Visual</i>	Marlina menunggangi kuda menuju kantor polisi setelah truk yang di tumpangnya di bajak oleh anak buah Marcus.
<i>Time</i>	00:46:17 – 00:47:33
<i>Set</i>	Di perjalanan menuju kantor polisi
<i>Dialogue</i>	-
<i>Audio</i>	-

1) Pada Level Realitas, feminisme terlihat dari aspek lingkungan.

a) Lingkungan

Lingkungan sekitar yang menggambarkan Marlina menunggangi kuda untuk menuju kantor polisi karena truk yang ditumpangnya dibajak oleh anak buah Marcus. Lingkungan yang dilalui Marlina terlihat panas terik namun hal itu tak menyurutkan keinginannya untuk segera sampai ke kantor polisi mencari keadilan. Bahkan Marlina melakukan perjalanan seorang diri, padahal begitu banyak bahaya yang mengancam apabila perempuan berada di alam liar seorang diri.

2) Pada Level Representasi, feminisme terlihat dari aspek kamera.

a) Kamera

Penataan kamera pada *scenes* diatas menggunakan teknik *long shot* dan *extreme long shot*. Maksud dari teknik pengambilan gambar tersebut untuk menonjolkan secara keseluruhan objek dengan latar belakangnya, pada *scenes* diatas Marlina kembali menyusuri padang sabana dengan sinar matahari yang terik seorang diri untuk mencari keadilan setelah truk yang ditumpangnya di ambil alih oleh perampok yang tersisa.

3) Pada Level Ideologi, terlihat dari aspek ideologi feminisme

Ideologi feminisme dalam diri Marlina tergambar dengan jelas, ia adalah sosok perempuan yang kuat, perempuan yang tidak pantang mundur mencari keadilan untuk mendapatkan haknya sebagai manusia walaupun mendapati berbagai rintangan seperti harus menyusuri perjalanan seorang diri, dikelilingi padang sabana yang gersang dengan menunggangi seekor kuda.

f. Adegan Novi memenggal kepala Frans

Tabel 4.8 Novi memenggal kepala Frans yang sedang memperkosa Marlina



Gambar 4.12



Gambar 4.13



Gambar 4.14

Sumber: Film *Marlina The Murderer In Four Acts*

Keterangan Gambar	
<i>Shot</i>	Gambar 4.12 <i>Long Shot</i> Gambar 4.13 <i>Long Shot</i> Gambar 4.14 <i>Long Shot</i>
<i>Visual</i>	Novi memenggal kepala Franz, anak buah Marcus yang sedang memperkosa Marlina sebagai pembalasan dendamnya karena Marlina telah membunuh Marcus.
<i>Time</i>	01:25:17 – 01:25:22
<i>Set</i>	Rumah Marlina
<i>Dialogue</i>	-
<i>Audio</i>	-

1) Pada level Realitas, feminisme terlihat dari aspek perilaku.

a) Perilaku

Novi yang mendengar teriakan Marlina segera membawa sabit dan mendobrak kamar Marlina, dimana didalamnya Franz sedang memperkosa Marlina. Novi kemudian memenggal kepala Franz hingga putus terguling. Dalam keadaan hamil tua, selain kekuatan fisik yang melemah, Novi juga melakukan hal-hal yang bisa saja membahayakan keselamatan janinnya. Sebelumnya Novi juga mendapat perlakuan kasar dari Franz dan suaminya. Namun hal itu tidak menjadikan Novi perempuan lemah. Ia melawan dominasi laki-

laki dan membantu Marlina lepas dari pemerkosaan yang diperbuat Franz.

2) Pada Level Representasi, feminisme terlihat dari aspek aksi.

a) Aksi

Aksi Novi yang berusaha mendobrak kamar Marlina, dimana di dalamnya Franz sedang memerkosa Marlina sebagai bentuk pembalasan dendamnya atas apa yang telah Marlina perbuat pada bosnya, Marcus dan kawan kawan. Novi mendobrak masuk dan langsung memenggal kepala Franz dengan sabit yang telah dibawanya dari dapur sebagai bentuk pertolongannya kepada Marlina yang sedang diperkosa.

b) Kamera

Pada *scenes* diatas penataan kamera menggunakan teknik *long shot* yang bertujuan untuk memperlihatkan secara keseluruhan bagaimana aksi Novi membantu Marlina yang diperkosa Franz. Dalam hal ini terlihat Novi yang sedang hamil besar membantu temannya dengan mendobrak kamar dan memenggal kepala pemerkosa.

3) Pada Level Ideologi, terlihat pada aspek ideologi feminisme.

Pada *scene* diatas, aksi novi memenggal kepala Franz untuk membantu Marlina menggambarkan bahwa Novi sebagai perempuan tidak terima melihat rekannya dilecehkan. Novi yang sedang dalam keadaan hamil besar membantu Marlina lepas dari pemerkosaan yang dilakukan Franz.

C. Pembahasan Penelitian

1. Konfirmasi Data dan Hasil Analisis

Pembahasan tentang perempuan memang tidak pernah ada habisnya. Hingga saat ini, pelecehan, kekerasan, ketidakadilan dan sebagainya sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, meskipun gerakan feminisme telah muncul sejak ratusan tahun yang lalu. Hadirnya film-film bertemakan perempuan ternyata belum cukup untuk menimbulkan kesadaran bahwa perempuan bukanlah sekedar objek yang dapat diperlakukan sesukanya. Dibuatnya film *Marlina The Murderer In Four Acts* adalah bukti bahwa para pekerja industri kreatif ingin menyampaikan bahwa masih banyak perempuan-perempuan yang diberlakukan semena-mena, oleh karena itu mereka harus kuat, dapat melindungi diri sendiri dan berjuang mencari keadilan seperti yang menjadi alasan utama munculnya feminisme. Untuk mengetahui bagaimana feminisme dalam film ini, digunakan analisis semiotika yaitu model semiotika John Fiske.

Berdasarkan teori semiotika John Fiske yang disebut *Television Codes*, terdapat tiga level pengkodean, yaitu: Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis membahas aksi feminisme dalam film *Marlina The Murderer In Four Acts* menggunakan tiga level tersebut.

Pada Level Realitas, bentuk feminisme yang muncul pada film *Marlina The Murderer In Four Acts* terlihat dari aspek lingkungan. Dalam perjalanannya setelah ia mendapat pelecehan seksual oleh Marcus, Marlina melakukan perjalanan jauh sendiri, meski bahaya dapat datang darimana saja, tetapi tanpa

terlihat lemah ia menyusuri padang sabana Sumba yang panas dan kering untuk mendapat keadilan.

Pada Level Representasi, bentuk feminisme yang muncul pada film *Marlina The Murderer In Four Acts* terlihat dari aspek konflik dan aksi. Kedatangan Marcus kerumah Marlina secara tiba-tiba dan mengundang teman-temannya untuk bergantian memperkosa Marlina mengakibatkan Marlina harus memutar otak mencari cara agar ia dapat menghindari kejahatan tersebut. Satu-satunya cara yang dapat ia lakukan ialah dengan membunuh para penjahat dengan caranya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa pembelaan yang dilakukan Marlina adalah naluri pembelaan diri seorang wanita yang berada pada posisi terancam.

Menurut Bahril, ketika perempuan merasa terancam, mereka akan melakukan perlawanan meski hingga melakukan tindakan melawan hukum. Hal tersebut adalah naluri perempuan dari aspek feminismenya sebagai bentuk perlawanan maksimal dalam mempertahankan kehormatannya.

Pada Level Ideologi, bentuk feminisme yang muncul pada film *Marlina The Murderer In Four Acts* terlihat dari aspek ideologi feminisme. Setelah kedatangan Marcus secara tiba-tiba, merampok seluruh ternak milik Marlina dan mengundang teman-temannya kerumah Marlina untuk nantinya diperkosa secara bergiliran, hal pertama yang dilakukan Marlina sebagai upaya mempertahankan kehormatannya ialah membubuhkan racun kedalam masakan yang akan ia hidangkan untuk para penjahat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat berpikir dan memiliki kekuatan untuk mempertahankan diri. Bagi perempuan hidup menyendiri di tempat sepi tidaklah mudah, namun pada film ini Marlina

menunjukkan bahwa ia tidak perlu bergantung pada laki-laki. Marlina digambarkan sebagai perempuan yang rasional karena dapat membuat keputusan saat berada dalam posisi yang terancam. Perlawanan yang dilakukan Marlina menggambarkan bahwa perempuan memiliki pemikiran bagaimana melindungi diri. Di akhir cerita, Novi membantu Marlina membunuh Frans. Novi mendobrak masuk kamar Marlina untuk memenggal kepala Frans meski ia sedang dalam keadaan hamil besar. Sebelumnya Novi sempat mendapat perlakuan kasar dari Frans dan suaminya, namun hal tersebut tidak membuatnya lemah, ia tetap bangkit untuk melawan laki-laki yang secara fisik lebih kuat dibandingkan dirinya. Apa yang dilakukan tokoh perempuan dalam film ini menunjukkan bahwa sesungguhnya feminisme ada di dalam pikiran perempuan.

2. Konfirmasi Hasil Analisis dan Dokumen Terkait

Untuk menguji keabsahan penelitian, penulis mengaitkan hasil analisis dengan isi dokumen yang berkaitan seperti dalam artikel jayakartanews.com yang berjudul “*Film Marlina Si Pembunuh Dalam 4 Babak Berawal Dari Kisah Nyata*”. Pada artikel tersebut, disebutkan bahwa film *Marlina The Murderer In Four Acts* merupakan cerita berdasarkan kisah nyata seorang janda Sumba yang memenggal kepala perampok dan membawanya ke kantor polisi.

Hal ini membuktikan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terjadi hingga saat ini. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tien Handayani dan dosen-dosen Fakultas Hukum Universitas Indonesia menyatakan masyarakat Sumba Timur dikelompokkan berdasarkan strata sosialnya. Laki-laki dalam adat

Sumba Timur merupakan penguasa ruang publik. Sedangkan perempuan kurang bisa berekspresi di ruang publik. Seorang informan bercerita bahwa mantan bupati Sumba Timur dalam sebuah seminar menyatakan di wilayah Sumba Timur tidak terdapat kekerasan pada perempuan. Tindakan yang dilakukan terhadap perempuan sudah dilegalisasi oleh adat setempat. Dalam struktur adat, perempuan diletakkan lebih rendah dari laki-laki. Berlaku pula sistem kasta dimana perempuan dengan kasta yang rendah layak mendapat kekerasan, dalam adat hal tersebut dianggap sudah menjadi kebiasaan.

Di Indonesia, Komisioner Komnas Perempuan Mariana Amiruddin menyatakan satu dari tiga perempuan di Indonesia pernah mengalami kekerasan. Lily Puspasari dari UN Women juga menyatakan tiga perempuan secara global pernah mengalami hal yang sama. Oleh karena itu, Komnas Perempuan melibatkan UN Women, Komnas HAM, dan pihak lainnya untuk bersama-sama menghentikan kekerasan perempuan.

“Tahun ini kami menggunakan tema *#HearMeToo*, sementara tahun lalu kita menggunakan tema *#MeToo*. Dengan kampanye menggunakan hastag *#MeToo* menunjukkan bahwa masih ada di sekitar kita yang mengalami kekerasan,” kata Lily. Tema *#HearMeToo* diharap bisa menekan kembali keberanian para korban untuk bersuara karena alih-alih bisa bicara atau diberi bantuan bahkan pertolongan, mereka seringnya dibungkam. Kekerasan adalah bukan sesuatu yang normal. “Selain menggunakan hastag, UN Women juga

bekerja dengan dua puluh lima *influencer* untuk menyuarakan kampanye anti kekerasan terhadap perempuan dan isu-isu lainnya” pungkas Lily.²⁵

Hal serupa menjadi alasan dibuatnya film *Marlina The Murderer In Four Acts* yang menceritakan perjalanan seorang perempuan korban perkosaan, dalam mencari keadilan. Kemenangan *Marlina* di Festival Film Indonesia (FFI) bisa jadi momentum pengingat bahwa perjuangan para korban dan penyintas belum tuntas. Betul, bahwa isu ini memang sudah mengapung ke permukaan dan jadi perbincangan arus utama. Namun, ketidakadilan masih terjadi: ketidakadilan yang diinterpretasi Mouly dalam perjalanan Marlina ke kantor polisi sambil menenteng kepala buntung.²⁶

²⁵ <http://sejuk.org/2018/11/28/hearmetoo-gerak-bersama-penghapusan-kekerasan-seksual/>
diakses pada 06 Oktober 2019 jam 21.00

²⁶ <https://tirtoid.com/ffi-perempuan-korban-perkosaan-yang-menang-bersama-marlina-dbsn>
diakses pada 06 Oktober 2019 jam 21.15

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

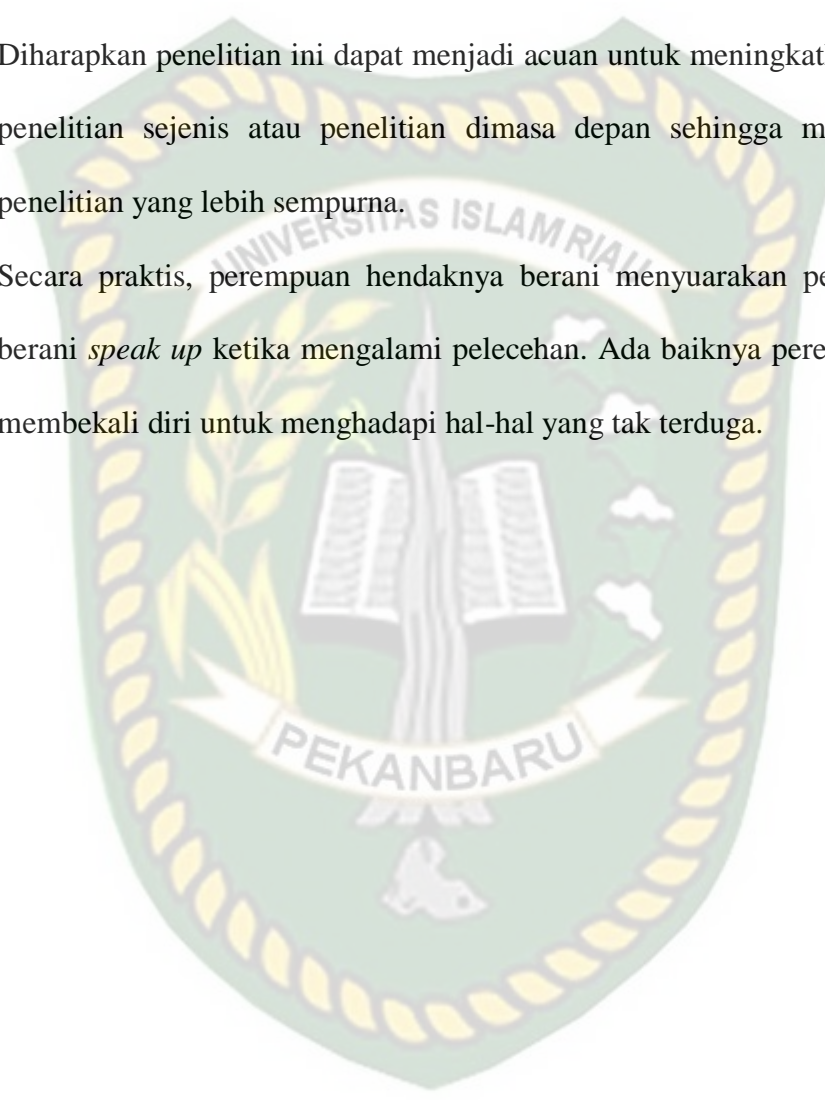
Film *Marlina The Murderer In Four Acts* merupakan sebuah film yang menceritakan tentang kisah perjalanan seorang perempuan bernama Marlina, seorang janda yang ditinggal mati oleh anak dan suaminya. Suatu hari seorang lelaki datang kerumahnya dan mengambil seluruh ternak milik Marlina, bahkan ia juga akan merebut kehormatan Marlina bersama teman-temannya. Berdasarkan analisis pada *scenes* yang merepresentasikan feminisme dalam film *Marlina The Murderer In Four Acts*, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tiga level pengkodean; level realitas, level representasi, dan level ideologi yang dominan dalam film *Marlina The Murderer In Four Acts* terdapat pada aspek perilaku, lingkungan, konflik, aksi, kamera, dan feminisme. Film ini menampilkan bagaimana representasi feminisme yang terjadi pada film *Marlina The Murderer In Four Acts*. Berbagai cara dilakukan perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan yang dilakukan laki-laki dalam film tersebut. Selain itu perlawanan perempuan yang ditonjolkan dalam film ini menjadi pengingat bahwa kekerasan terhadap perempuan hingga saat ini masih kerap terjadi, oleh karena itu perempuan harus memiliki keberanian untuk melawan tindak kejahatan dan berani mencari keadilan karena setiap orang memiliki haknya masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran-saran penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis, analisis semiotika adalah analisis yang tepat untuk meneliti bentuk komunikasi yang dibangun oleh kode, tanda, dan simbol. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas penelitian sejenis atau penelitian dimasa depan sehingga menghasilkan penelitian yang lebih sempurna.
2. Secara praktis, perempuan hendaknya berani menyuarakan pendapat dan berani *speak up* ketika mengalami pelecehan. Ada baiknya perempuan juga membekali diri untuk menghadapi hal-hal yang tak terduga.



Daftar Pustaka

Buku:

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bogdan, Robert. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bhasin, Kamla. 1995. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Junaedi, Fajar. 2007. *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta.
- Lexy, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Rueda, Marisa, dkk. 2007. *Feminisme untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, & Keadilan Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2008. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jurnal / Skripsi:

- Anshory, Wahyu Wachid. 2018. *Analisa Perlawanan Kultural Feminisme Tokoh Marlina Dalam Film Marlina The Murderer In Four Acts*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Ponorogo.
- Aprinta, Gita. 2011. *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online*. Universitas Semarang. Semarang.
- Chornelia, Y. H. 2013. *Representasi Feminisme Dalam Film "Snow White and The Huntsman"*. Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Christandi, D. B. A. 2013. *Representasi Perempuan Dalam Film Sang Penari*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Firdaus, S Muhammad. Nuraeni, Reni. Nugroho, Catur. 2015. *Representasi Kapitalisme dalam Film Snowpiercer*. Telkom University. Bandung.
- Harahap, R. I. K. 2011. *Representasi Feminisme Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film "Sex And The City 2 (2010)")*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hidayat, R. O. Prasetyo, Arie. 2015. *Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie dan Ainun*. Telkom University. Bandung.
- Joseph, Dolfi. 2011. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Marpaung, Aulia Putri Fradivie. 2019. *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak Sebagai Representasi Feminisme (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film)*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Muthmainnah, Andi. 2012. *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Noviani, Putri Annisa. 2019. *Perlawanan Tokoh Marlina Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak Karya Mouly Surya (Sebuah Kajian Feminisme Multikultural)*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Perdana, D. D. 2014. *Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Rawung, L. I. 2013. *Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi*. Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Rianto, A. F. 2010. *Representasi Feminisme Dalam Film "Ku Tunggu Jandamu"*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Surabaya.

Sanyata, Sigit. 2010. *Aplikasi Terapi Feminis Pada Konseling Untuk Perempuan Korban KDRT*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Setiawan, V. A. 2013. *Representasi Pluralisme Dalam Film "?" (Tanda Tanya)*. Universitas Kristen Petra. Surabaya.

Suciati, R. P. B. 2012. *Representasi Feminisme Pada Film Minggu Pagi Di Victoria Park*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Ulya, Himmatul. 2019. *Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Universitas Mercu Buana. Jakarta.

Umaira, Qania. 2019. *Representasi Feminisme Pada Tokoh Marlina Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak (Analisis Semiotika Charles S. Peirce)*. Universitas Mercu Buana. Jakarta.

Internet:

<https://www.rppkurikulum.com/2017/10/pengertian-film-sejarah-fungsi-unsur.html>

<http://ardhanaryinstitute.org/index.php/2016/04/20/yuk-belajar-memahami-feminisme/>

<https://www.dosenpendidikan.com/pengertian-feminisme-secara-umum/>

<https://entertainment.kompas.com/read/2017/05/28/150000310/kekuatan.perempuan.bernama.marlina.dalam.budaya.patriarki>

<https://lakilakibaru.or.id/feminist-legal-theory-sebuah-tinjauan-singkat/>

<http://eprints.upnjatim.ac.id/714/1/file1.pdf>

<http://eprints.ums.ac.id/19185/2/03. BAB I.pdf>

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Sigit%20%20Sanyata,%20M.Pd./B.1f.Artikel%20Ilmiah-Aplikasi%20Teori%20Feminis.pdf>

<https://librarye proceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/2601>

<http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/viewFile/179/149>

<http://docplayer.info/39241462-Representasi-kapitalisme-dalam-film-snowpiercer-analisis-semiotika-model-john-fiske.html>

<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/92>

<https://lakilakibaru.or.id/feminist-legal-theory-sebuah-tinjauan-singkat/>

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/26755>

<http://ardhanaryinstitute.org/index.php/2016/04/20/yuk-belajar-memahami-feminisme/>

<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>

<https://www.academia.edu/26099511/Semiotika>

http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3841/4/T1_362008082_BAB%20III.pdf

<http://sejuk.org/2018/11/28/hearmetoo-gerak-bersama-penghapusan-kekerasan-seksual/>

<https://tirto.id/ffi-perempuan-korban-perkosaan-yang-menang-bersama-marlina-dbsn>